

SKRIPSI

**KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN ATTAQWA DDI
JAMPUE DALAM PEMAHAMAN ISLAM DI DESA JAMPUE KECAMATAN
LANRISANG KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**MUH. ARIEF KHALQHI
NIM :2020203880230015**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2024/ 1445 H**

**KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN ATTAQWA DDI
JAMPUE DALAM PEMAHAMAN ISLAM DI DESA JAMPUE KECAMATAN
LANRISANG KABUPATEN PINRANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Seminar Proposal Skripsi

OLEH :

MUH. ARIEF KHALQHI

NIM :2020203880230015

PAREPARE

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PAREPARE

2024 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi :Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an
Attaqwa DDI Jampue Dalam Pemahaman
Islam Di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang
Kabupaten Pinrang

Judul Skripsi : Muh. Arief Khalqhi
NIM :2020203880230015
Fakultas :Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Program Studi :Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing :Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Nomor:B.1890/In.39/FUAD.03/PP.00.5/02/2
024

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (...t...)

NIP : 196412311992031045

Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. (...t...)

NIP : 196203111987032002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

(Signature)
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an
Attaqwa DDI Jampue Dalam Pemahaman Islam Di
Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten
Pinrang

Nama Mahasiswa : Muh. Arief Khalqhi

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203880230015

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Nomor: B.1890/In.39/FUAD.03/PP.00.5/02/2024

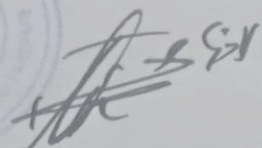
Tanggal Kelulusan :

Disahkan oleh Komisi Penguji

| | | |
|--------------------------|--------------|---------|
| Dr. A. Nurkidam, M.Hum. | (Ketua) | (.....) |
| Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. | (Sekretaris) | (.....) |
| Dr. Musyarif S,Ag, M.Ag. | (Anggota) | (.....) |
| Saidin Hamzah, M.Hum. | (Anggota) | (.....) |

Mengetahui:

Dekan, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah robbil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata’ala, yang berkat rahmat, hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Sholawat serta salam semoga senantiasa kita limpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, rahmatan lil ‘alamin yang telah membawa ajaran yang paling sempurna kepada manusia di muka bumi yakni Agama Islam.

Penulis menghaturkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis, yaitu Ayahanda tercinta Abd.Wahid dan Ibunda tercinta Paharia serta saudara-saudariku Muh. Nurul Khalqhi, Shakina dan Syafirah dan seluruh keluarga yang selalu memanjatkan do’a dalam setiap sujudnya.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum.dan ibu Dra. Hj Hasnani, M.Hum. selaku pembimbing I dan II yang telah bersedia memberikan waktu dalam membimbing, membina, mengarahkan, memotivasi dan memberikan ilmu serta masukan yang sangat bermanfaat sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

3. Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah mendidik dan berbagi ilmu selama menjalankan studi di IAIN Parepare.
5. Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf..
7. Pimpinan Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue beserta jajarannya yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Penasehat Pondok, para Ustadz, tokoh masyarakat dan Alumni serta santri, santriwati yang telah meluangkan waktu serta ilmunya menjadi narasumber dalam penelitian ini..

Semoga Allah subhanahu wata'ala melimpahkan pahala atas jasa-jasa semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini, penulis menyadari skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin...

Parepare, 15 April 2024
6 Syawal 1445 H

Penulis,



Muh. Arief Khalqhi
2020203880230015

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muh. Arief Khalqhi
NIM : 2020203880230015
Tempat/Tgl. Lahir : Jampue, 20 Maret 2002
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI
Jampue Dalam Pemahaman Islam Di Desa Jampue
Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 15 April 2024
6 Syawal 1445 H

Penyusun,



Muh. Arief Khalqhi
2020203880230015

ABSTRAK

Muh. Arief Khalqhi, *Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue Dalam Pemahaman Islam Di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh A.Nurkidam dan Hj. Hasnani).

Penelitian ini mengkaji tentang Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue Dalam Pemahaman keagamaan Di Kabupaten Pinrang . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemahaman Islam di Jampue sebelum didirikannya Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dan untuk mengetahui bagaimana Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue Dalam Pemahaman Islam di desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang .

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu, Observasi juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung tentang kegiatan sehari-hari di pondok pesantren. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan. Informan yang diwawancarai adalah pimpinan pesantren, pengelola, alumni pondok pesantren dan tokoh masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Agama Islam sudah ada jauh sebelum didirikannya Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue. Namun pemahaman tentang agama Islam masih terbilang lemah. Hal ini dapat dilihat masih banyak masyarakat sekitar yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka seperti tradisi *Mappanre Tasi*, *Massanro (perdukunan)*, Memberi sesajen di sebuah kuburan. 2) Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue memberikan kontribusi terhadap masyarakat Jampue yaitu : *TOT (Training of Tajwid)*, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), forum pengajian setiap malam Jum'at, dan dakwah keliling.

Kata Kunci: Kontribusi, Pondok Pesantren, Pemahaman Islam

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------------------------|-------------------------------------|
| SAMPUL SKRIPSI | i |
| PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING..... | Error! Bookmark not defined. |
| PENGESAHAN KOMISI PENGUJI | Error! Bookmark not defined. |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| TRANSLITERASI DAN SINGKATAN | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan penelitian | 7 |
| D. Manfaat penelitian | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| A. Tinjauan Hasil Penelitian Relevan..... | 9 |
| B. Landasan Teoritis | 18 |
| C. Tinjauan Konseptual | 22 |
| D. Kerangka Pikir | 45 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 46 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 47 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 49 |
| C. Fokus Penelitian | 49 |
| D. Jenis dan Sumber Data | 50 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 50 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 52 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 54 |
| A. Deskripsi Objek Penelitian | 54 |
| B. Hasil Penelitian | 59 |
| C. Pembahasan..... | 84 |
| BAB V PENUTUP | 95 |
| A. Kesimpulan..... | 95 |

| | |
|------------------------|----|
| B. Saran..... | 95 |
| DAFTAR PUSTAKA | I |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | IV |



DAFTAR GAMBAR

| No. Gambar | Judul Gambar | Halaman |
|------------|---------------------|---------|
| 2.1 | Kerangka Pikir | 46 |
| 4.1 | Struktur Organisasi | 58 |



DAFTAR LAMPIRAN

| No. Lampiran | Judul Lampiran | Halaman |
|--------------|----------------------------------------|-----------|
| 1 | Instrumen penelitian | Terlampir |
| 2 | Surat Pengantar penelitian dari Kampus | Terlampir |
| 3 | Surat Izin Rekomendasi | Terlampir |
| 4 | Surat Keterangan Telah Meneliti | Terlampir |
| 5 | Keterangan wawancara | Terlampir |
| 6 | Dokumentasi | Terlampir |
| 7 | Biodata Penulis | Terlampir |



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasis

a. Konsonan

Fonem konsonen bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

| Huruf | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Tha | Th | te dan ha |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik dibawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Dhal | Dh | de dan ha |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ص | Syin | Sy | es dan ye |
| ش | Shad | š | es (dengan titik dibawah) |
| ض | Dad | ḍ | de (dengan titik dibawah) |

| | | | |
|---|--------|---|----------------------------|
| ط | Ta | t | te (dengan titik dibawah) |
| ظ | Za | z | zet (dengan titik dibawah) |
| ع | 'ain | ' | koma terbalik keatas |
| غ | Gain | g | Ge |
| ف | Fa | f | Ef |
| ق | Qaf | q | Qi |
| ك | Kaf | k | Ka |
| ل | Lam | l | El |
| م | Mim | m | Em |
| ن | Nun | n | En |
| و | Wau | w | We |
| ه | Ha | h | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Ya | y | Ye |

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (monofong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------|-------------|------|
| أ | Fathah | a | A |
| إ | Kasrah | i | I |
| أ | Dhommah | u | U |

- 2) Vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan an-tara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---------|----------------|-------------|---------|
| يَـِٕ | Fathah dan ya | Ai | a dan i |
| وَوَـِٕ | Fathah dan wau | Au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

حَوْلَ: haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- 1) Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَاةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al- madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

حَجُّ : *al-hajj*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *aduwwun*

Jika huruf ىbertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia litransliterasi seperti huruf maddah (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘arabi (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

عَلِيٌّ : ‘ali (bukan ‘alyy atau ‘aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ('), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau

kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata Al-Qur'an (dar Qur'an), sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

fī ẓilāl al-qur'an

al-sunnah qabl al-tadwin

al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafẓ al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama

diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

wa mā muhammadun illā rasūl
inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi
Bakkata mubārakan
syahru ramadan al-ladhī unzila fih al-qur’an
Nasir al-din al-tusī
abū nasr al-farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid
Muhammad Ibnu)
Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd
(bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = *subḥānahū wa ta ‘āla*
 Saw. = *şallallāhu ‘alaihi wa sallam*
 a.s. = *‘alaihi al- sallām*
 H = Hijriah

| | | |
|-------------|---|--------------------------------------------------|
| M | = | Masehi |
| SM | = | Sebelum Masehi |
| l. | = | Lahir tahun |
| w. | = | Wafat tahun |
| QS .../...4 | = | QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4 |
| HR | = | Hadis Riwayat |

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

| | | |
|------|---|--------------------|
| ص | = | صفحة |
| دو | = | بدون مكان |
| صهعى | = | صلى الله عليه وسلم |
| ط | = | طبعة |
| دن | = | بدون ناشر |
| الخ | = | إلى آخرها/إلى آخره |
| خ | = | جزء |

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Di-tulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenisnya.

- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realitas sejarah menunjukkan bahwa pesantren sampai saat ini masih tetap menjadi pendidikan alternatif dalam kehidupan masyarakat. Walaupun dianggap sebagai lembaga konservatif dan tradisional, pesantren telah mampu menciptakan wahana baru bagi pembangunan peradaban muslim dan masyarakat secara umum. Wahana baru yang diciptakan lembaga pesantren pada gilirannya telah menggiring umat untuk mengikuti proses pembelajaran di pesantren dengan sukanya tanpa ada paksaan yang menyertainya.¹

Sebagai lembaga sosial keagamaan, pesantren lebih dari sekedar bangunan dengan beberapa fasilitas pendukung seperti asrama, masjid, pengajaran kitab kuning, santri, dan kyai. Ini adalah komponen dari entitas budaya yang memiliki konsekuensi sosial bagi masyarakat luas. Pesantren adalah transmisi ilmu pengetahuan Islam yang berlandaskan Islam yang menerapkan sistem dimana peserta didik tinggal dan hidup dalam satu lingkungan yang sama dengan guru atau pengasuhnya. Pendidikan pondok pesantren terkenal dengan pendidikannya yang mampu membina dan membentuk karakter pada santri. Seperti yang telah diketahui bersama pelajaran utama yang diajarkan di pesantren adalah segala hal yang berbau ajaran Islam.²

¹Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Cet. 1; Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h.13

²Aynaini, Q. (2020). *Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Nurul Haramain NW Putri Narmada Tahun Ajaran 2020-2021* (Doctoral dissertation, UIN Mataram). . 4

Mengingat pesatnya pertumbuhan masyarakat, maka pesantren harus berperan proaktif dalam menyelesaikan permasalahan adat dan budaya serta permasalahan agama yang dihadapi masyarakat. Hal ini disebabkan karena pesantren berawal dari adat dan budaya dan berkembang menjadi pendidikan alternatif dalam menghadapi permasalahan yang semakin pelik akibat globalisasi.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang pesat di Indonesia yang bersifat tradisional. Lembaga tersebut merepresentasikan sebuah sistem Al-Tarbiyah Al-Islamiah yang bercorak keindonesiaan, yang selanjutnya membentuk komunitas tersendiri yang diberi nama "pesantren".

Katasantri merupakan penggabungan antara sukukata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik. Menurut Prof. Johns, istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. C.C Berg berpendapat bahwa istilah santri berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³

Pendidikan pesantren bukan hanya berperan dalam bidang keagamaan atau dakwah, melainkan juga dalam bidang revolusi moral dan perubahan sosial bagi kemaslahatan umat. Tidak heran jika pesantren dikenal sebagai lembaga multikultur

³Neliwati, Pondok Pesantren Modern, *"Sistem Pendidikan, Manajemen Dan Kepemimpinan"*. (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 4

dan multifungsi yang berperan aktif dalam pengembangan kemasyarakatan dan keagamaan sehingga eksistensinya melekat dalam struktur dan dinamika persoalan yang berkembang di lingkungan masyarakat sekitar. Zubaedi menulis bahwa pesantren berhasil mempertegas eksistensinya sebagai *community learning centre* (pusat belajar masyarakat).⁴

Pesantren berdiri di tengah-tengah masyarakat karena adanya keinginan masyarakat atas hadirnya sebuah lembaga pendidikan yang mendidik generasi muda memahami ilmu-ilmu agama. Institusi ini merupakan cerminan kebersamaan dan semangat gotong royong yang jauh sebelum kemerdekaan sudah ada. Di sini terlihat betapa kuatnya nilai-nilai ukhuwah, perjuangan, ketaatan, kemandirian, dan ikhlas itu membudaya di tengah-tengah masyarakat. Zubaedi menulis bahwa pesantren berhasil mempertegas eksistensinya sebagai *community learning centre* (pusat belajar masyarakat). Pada konteks ini, pesantren memiliki otonomi dengan menggunakan model manajemen sendiri yang belakangan dikenal dengan Manajemen Berbasis Masyarakat.

Kehadiran sebuah pesantren selalu di tandai dengan kehadiran seorang ulama yang bercita-cita menyebarkan agama Islam. Pada umumnya mereka adalah lulusan pesantren yang memiliki kemampuan pemahaman pengetahuan agama Islam. Semula mereka mendirikan langgar/surau yang dipergunakan tempat shalat berjamaah. Pada setiap menjelang atau selesai mengerjakan shalat, sang ulama mengadakan pengajian sekedarnya. Isi pengajian biasanya seputar pada masalah rukun iman (akidah), rukun

⁴Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 141

Islam (ibadah), dan akhlak. Karena gaya penampilannya yang simpatik, keikhlasan dalam memberi pelajaran dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan isi pengajiannya, santrinyapun semakin berkembang. Bukan saja orang dalam satu desanya yang mengikuti pengajiannya, tetapi orang-orang dari desa lain dan sekitarnya pun tertarik untuk mengikuti pengajian dan dakwahnya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah yang dijelaskan dalam Q.S Al-Maidah/5:67.

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Terjemahnya :

“WahaiRasul!sampaikanlah apa yang diturunkanTuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu)berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”⁵

Menurut ayat diatas, hendaknya seseorang yang mempunyai ilmu atau ketrampilan untuk membagikannya kepada orang yang memerlukannya. Dengan demikian, latar belakang pendidikannya tidak hanya bermanfaat bagi dirinya tetapi juga orang-orang di sekitarnya.

Menyusuri wilayah Pinrang salah satunya adalah Lanrisang atau Jampue yang padamasa duhulu merupakan salah satu pusat kerajaan besar yang memiliki kekuasaan atas wilayahnya sendiri. Kerajaan ini masuk dalam persekutuan Addatuang Sawitto dimana pada penjajahan Belanda memperoleh pengakuan dari pemerintah Belanda dengan status distrik (1905) yang juga masih bagian pemerintahan Swapraja Sawitto. Posisi Lanrisang dalam persekutuan Addatuang

⁵Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan terjemahnya (Jakarta :Lembaga Percetakan Al-Qur’an Raja fahd). h. 172

memegang peran penting sebagai suatu daerah yang berhadapan langsung dengan selat Makassar menjadikannya sebagai pintu gerbang masuknya kapal berlabuh.⁶

Seorang ulama mahsyur di Jampue Kabupaten Pinrang salah satunya adalah K.H Muhsin Umar Afandi, masyarakat lebih mengenal dia sebagai qadi atau kali Jampue. Di rumah panggung berarsitek Bugis dengan kayu kokoh berusia kisaran seratus tahun itu menjadi saksi keulamaan kali Jampue. Di sepanjang dinding rumah tertata rapi ulama-ulama Selawesi Selatan. Sosok mengesankan karena kedekatannya dengan masyarakat, beliau dikenal ramah dan peduli dengan anak-anak muda.

K.H Muhsin Umar Afandi merupakan salah satu pendiri Masjid Jami' At-Taqwa Jampue dan perintis Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Attaqwa DDI Jampue. Beliau memiliki kontribusi dalam membimbing dan membina masyarakat kearah yang lebih baik. Alasan beliau berkiprah di Jampue menjunjung dan membela Agama Allah dan membimbing masyarakat kepada tata cara hidup yang sesuai dengan aturan Agama dan Negara.⁷

Sisi positif yang dilakukan oleh K.H Muhsin Umar adalah beliau tidak memandang strata yang ada dimasyarakat. Berkembang dan majunya masyarakat Islam merupakan indikasi nyata akan eratnya ikatan yang terjalin antara kiai dan umat Islam. Fungsi sosial kiai dalam konteks kehidupan bermasyarakat, khususnya pada bidang sosial, politik, budaya, serta bidang keagamaan.

⁶Saad, "Kumpulan Naskah-Naskah Sejarah Sawitto, Raja-Raja Sawitto, Sejarah Perjuangan Lanrisang Dan Pahlawan Kemerdekaan Acara Adat Istiadat Cerita-Cerita Rakyat" (Pinrang : 2019), h. 31

⁷ Congkeng, tokoh masyarakat, wawancara di Jampue tanggal 18 Maret 2024

Seperti yang diketahui bahwa masyarakat di sana masih kurang pemahaman tentang keagamaan. Upaya mengkompromikan Islam dan adat dalam praktik beragama sangat lazim ditemukan di kalangan masyarakat Jampue. Masih banyak masyarakat mempraktikkan budaya nenek moyang mereka seperti mappanre tasi, memberikan sesembahan di sebuah kuburan dan masih banyak lagi. Dalam ini dikarenakan sebagian masyarakat setempat belum mengetahui kontribusi pondok pesantren dalam meningkatkan pemahaman Islam melalui berbagai kegiatan keagamaan. Keadaan ini memberikan penjelasan atas ketidak sempurnaan pemahaman masyarakat dan penerapan ajaran Islam. Selalu ada kecenderungan pemahaman Islam memburuk seiring dengan memburuknya institusi-institusi Islam sebagai akibat dari serangan pihak luar yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan kuat, yang berdampak langsung pada keinginan untuk mempelajari ajaran Islam secara lebih mendalam. Pengaruh ajaran Islam terhadap perilaku keagamaan yang diterima secara sosial menunjukkan betapa sedikitnya masyarakat yang memahami prinsip-prinsip tersebut.

Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Attaqwa DDI Jampue yaitu untuk melanjutkan tujuan K.H Muhsin Umar yaitu mengembangkan ajaran Agama Islam. Sehingga K.H Muhsin Umar berinisiatif mendirikan Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue sebagai penerus dari pengembangan ajaran Agama Islam.

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue telah berkontribusi dalam melakukan pembangunan sosial melalui berbagai kegiatan di masyarakat

dengan berdasar pada nilai-nilai keislaman dan filantropi atau kemanusiaan. Dimana para guru/kiai dan santri terlibat langsung ditengah-tengah masyarakat melalui berbagai kegiatan. Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue tidak hanya berkontribusi dalam bidang Keagamaan seperti Tahlilan, yasinan, khutbah Jumat, ceramah/tausiah, barzanjipada acara aqiqah, syukuran tilawah dan sebagainya. Tetapi pondok pesantren tersebut juga berkontribusi kepada masyarakat dalam hal Pendidikan karakter, Pengembangan Keterampilan, Pemberdayaan Ekonomi, dan Pemberdayaan Sosial.

Munculnya berbagai kegiatan yang dilakukan pondok pesantren telah mengembangkan pengetahuan masyarakat sekitar serta membuka peluang dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu, peneliti perlu menggali informasi lebih banyak lagi tentang bagaimana "Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue Dalam Pemahaman Islam Di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pemahaman Islam di Jampue sebelum didirikannya Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?
2. Bagaimana Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue Dalam meningkatkan Pemahaman Islam Di Jampue Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk Mengetahui Pemahaman Islam di Jampue sebelum didirikannya Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue.
2. Untuk Mengetahui bagaimana Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue Dalam Meningkatkan Pemahaman Islam di Jampue Kabupaten Pinrang Tahun.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut;

1. Bagi para peneliti yaitu untuk menampah bukti penelitian mengenai Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue Dalam Pemahaman Islam Di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.
2. Untuk para akademisi diharapkan dapat memberikan sumbangsi bagi Ilmu Sejarah Peradaban Islam khususnya yang berkaitan dengan Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue Dalam Pemahaman Islam Di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.
3. Secara praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman serta pengetahuan semua pihak dari segi pembaca maupun penulis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulisan dalam melakukan penelitian, karena dapat memperkaya teori dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Penulis mengulas beberapa penelitian terdahulu untuk mengetahui persamaan, perbedaan, dan menjadi acuan dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian ini berjudul “Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur’an Attaqwa DDI Jampue Dalam Pemahaman Islam Di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang”. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa penelitian yang dianggap berkaitan atau dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu :

| No. | Judul / penulis (tahun) | Pembahasan | Relevansi | Simpulan |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | “Kontribusi Abu Nida dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia”. | Penelitian ini membahas seputar pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. | Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengambilan data wawancara dan | Motivasi dan semangat ustadz Abu Nida dalam mengembangkan dakwah melalui pondok pesantren adalah cita-cita beliau terhadap umat Islam, Konsep yang dibangun oleh |

| | | | | |
|--|--------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>Peneliti Qiyadah Robbaniyah (2022).⁸</p> | <p>Uztadz Abu Nida adalah salah satu tokoh pendiri pondok pesantren salafi di Indonesia yang memiliki semangat dakwah yang tinggi. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil ustadz Abu Nida dan perannya dalam perkembangan pesantren salafi di Indonesia.</p> | <p>dokumentasi. Penelitian ini mempunyai kesamaan yang peneliti ingin teliti dimana penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif dan penelitian ini juga membahas tentang kontribusi dan pengembangan Islam pondok pesantren. Perbedaan</p> | <p>Ustadz Abu Nida menggunakan pola manajemen seperti Kemuhammadiyah (tertib, rapi dan kuat SDM).</p> |
|--|--------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|

⁸Qiyadah Robbaniyah, "Kontribusi Pemikiran Abu Nida dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia", (Yogyakarta : STIT Madani, 2022), h. 33

| | | | | |
|----|-------------|----------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|
| | | | <p>penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu berfokus pada Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam Pemahaman Islam di desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang</p> | |
| 2. | "Kontribusi | Penelitian ini | Penelitian ini | Upaya pondok pesantren |

| | | | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Pondok Pesantren terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Pulau Bangka” (Studi pondok pesantren Al-Islam Kemuja Mendo Barat Kab. Bangka). Peneliti Ratna Dewi (2020).⁹</p> | <p>membahas tentang beberapa kontribusi pondok pesantren Al-Islam terhadap perubahan sosial masyarakat sehingga memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan zaman, sosial dan budaya.</p> | <p>mempunyai kesamaan yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu termasuk</p> | <p>Al-Islam dalam membangun perubahan sosial kepada masyarakat yaitu: melalui majlis ta’lim, safari ramadhan, khitan massal, serta tabligakbardan lain-lainnya. Sedangkan bentuk-bentuk kontribusi pondok pesantren Al-Islam terhadap perubahan sosial masyarakat melalui: Pertama, adalah padabidang pendidikan dan pengajaran seperti: pelayanan pondok</p> |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

⁹ Ratna Dewi, “Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Pulau Bangka”, (Bangka Belitung : Institute Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik (IAIN), 2020), h. 59

| | | | | |
|--|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | tempat penelitian, dimana peneliti sebelumnya berlokasi di Pulau Bangka, sedangkan lokasi penelitian peneliti di Jampue Kabupaten Pinrang dan berfokus pada Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam Pemahaman | pesantren Al-Islam telah melaksanakan pendidikan setingkat dengan Raudhatul Atfal, Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dengan adanya program khusus (MAK). Sedangkan pelayanan pada pendidikan non formal yaitu: memberikan pendidikan melalui pesantren kilat, memberikan kegiatan belajar masyarakat (PKBM) bagi masyarakat dan memberikan kegiatan dalam penyelenggaraan |
|--|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | | | |
|--|--|--|---------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | <p>Islam di desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang”.</p> | <p>pendidikan keterampilan serta pelayanan pengajian kitab-kitab klasik. Kedua, pesantren pada pelaksanaan ubudiyah keagamaan yaitu: pondok pesantren Al-Islam telah melaksanakan tempat sarana ibadah seperti: Masjid dan Mushalla, pelaksanaan pengelolaan badanamil zakat, pelaksanaan Qurban dan Aqiqah, melakukan program pendidikan dalam bidang seni bacaan al-qur’an, kelompok dzikir, dan lain-lainnya.</p> |
|--|--|--|---------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | | | |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | <p>Ketiga, pesantren pada bidang muamalah dan sosial yaitu: pondok pesantren Al-Islam telah melaksanakan desa binaan. Sedangkan pada bidang sosial yaitu: pesantren Al-Islam telah melaksanakan pendidikan melalui kegiatan olah raga dan lain-lainnya</p> |
| 3. | <p>“Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan Dan</p> | <p>Penelitian ini membahas mengenai Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin berperan penting dalam kegiatan</p> | <p>Penelitian ini mempunyai kesamaan menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan datanya</p> | <p>Terdapat beberapa kontribusi pondok pesantren Riyadlus Sholihin sebagai pialang budaya (cultural broker), dan peran struktur fungsionalisme yang dimainkan pondok</p> |

| | | | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pendidikan Masyarakat di Pemekasan” (Studi Kasus Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Di Desa Laden Dan Desa Jalmak). Peneliti M.S. Dienil Aminy (2018). ¹⁰ | yang dibutuhkan masyarakat yang mengalami perubahan dalam bidang keagamaan dan pendidikan agar tetap berada dalam keseimbangan. | menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaan dalam penelitian ini hanya berfokus pada Kontribusi Pondok Pesantren dalam Perumahan Islam di desa Jampue Kecamatan Lanrisang | pesantren tersebut untuk mengkonseptualisasikan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan masyarakat sebagai penyeimbang, demi keberlangsungan hidup masyarakat yang integratif dalam dinamika perubahan sosial keagamaan dan pendidikan yang terjadi pada masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak agar tetap survive: a). Transformasi ilmu pengetahuan. b). eksternalisasi nilai-nilai pesantren. |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

¹⁰ Dienil Aminy, “Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Masyarakat di Pemekasan”, (Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang, 2018), h. 15

| | | | | |
|--|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | <p>Kabupaten Pinrang. Sedangkan peneliti sebelumnya membahas Kontribusi Pondok Pesantren dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat.</p> | <p>c). Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial. d). Ikut andil dalam penyelesaian masalah baik dalam teoritis ataupun praktis.</p> |
|--|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

B. Landasan Teoritis

1. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori Fungsionalisme struktural atau lebih populer dengan struktural fungsional merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum di mana pendekatan fungsionalisme yang diadopsi dari ilmu alam khususnya ilmu biologi, menekankan pengkajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem. Fungsionalisme struktural atau ‘analisa sistem’ pada prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur.¹¹Teori ini awalnya berangkat dari pemikiran Emile Durkheim, dimana pemikiran Durkheim ini dipengaruhi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer.

Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya terutama norma, adat, tradisi dan institusi.¹²

Menurut paradigma struktural fungsional, masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan bekerja sebagai suatu sistem. Oleh karena itu, masyarakat akan terganggu jika salah satu komponennya tidak berfungsi. Kerja sama

¹¹ Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), h. 188

¹²Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus sosiologi*, (Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2012), h. 71.

menunjukkan keterhubungan dan sifat peradaban yang terintegrasi penuh dan bertahan lama.

Kata “fungsi” digunakan untuk menggambarkan berbagai perilaku dan dinamika manusia yang mengarah pada tercapainya tujuan hidup. Perbuatan manusia mempunyai tujuan dan mempunyai tujuan, jika tujuan hidup dapat dijadikan petunjuk. Fungsi didefinisikan secara kualitatif sebagai tujuan dan keuntungan dari individu, kelompok, asosiasi, atau organisasi tertentu.

Suatu proses yang sedang atau akan terjadi disebut juga dengan istilah “fungsi”, yang juga menunjuk pada suatu hal tertentu yang menjadi unsur atau komponen proses; karenanya, istilah “masih berfungsi” dan “tidak berfungsi”. Fungsi bergantung pada predikat; Hal ini berlaku misalnya pada fungsi organ tubuh, rumah, mobil, dan lain-lain. Dari segi bilangan, fungsi tersebut dapat menghasilkan besaran tertentu berdasarkan tujuan, perkiraan, atau program yang telah ditentukan.¹³

Tujuan penjelasan teori struktural fungsional adalah pengoperasian suatu struktur. Selama suatu struktur mempunyai tujuan, maka struktur makro dan mikro masyarakat akan tetap ada. Menurut asumsi struktural fungsional yang mendasar, kemampuan suatu masyarakat untuk mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan anggotanya didasarkan pada kesepakatan mengenai nilai-nilai bersama. Setiap anggota masyarakat merupakan bagian dari suatu struktur sosial dan berhubungan

¹³GeorgeRitzer,*TeoriSosiologiModern*,terjemahan Alimandan (Jakarta : Kencana Prana Media Group, 2012), h. 121

dengan setiap anggota lainnya. Prinsip utama paradigma fungsionalisme struktural adalah keselarasan, keteraturan, keseimbangan, dan integrasi.

Asumsi dasar yang digunakan dalam teori struktural fungsional dapat kita fahami dari apa yang dijelaskan Ralp.Dahrendof, sebagaimana dipaparkan Prof Damsar sebagai berikut :¹⁴

- a) Setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relatif mantap dan stabil. Kegiatan setiap individu yang dilakukan secara setiap hari, melakukan fungsi masing-masing dan saling berinteraksi diantara mereka, selalu dilakukan setiap hari, relatif sama dan hampir tidak berubah.
- b) Integrasi dari bagian-bagian yang terorganisir ini baik. Keterkaitan dan jalinan antar komponen-komponen yang membentuk struktur tersebut saling menunjang dan saling berhubungan.
- c) Masing-masing unsur penyusun struktur mempunyai peranan, yaitu memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup struktur sebagai suatu sistem. Setiap komponen masyarakat yang ada mempunyai tujuan. Kemampuan struktur untuk bertahan sebagai suatu sistem difasilitasi oleh fungsi ini.
- d) Fondasi dari setiap struktur yang berfungsi adalah kesepakatan nilai-nilai di antara para konstituennya. Konsensus nilai-nilai ini dihasilkan baik dari kesepakatan yang baru terbentuk maupun kesepakatan yang sudah ada

¹⁴Damsar. *Pengantar teori sosiologi*. (Jakarta: Kencana, 2017), h. 165

sebelumnya yang ditemukan dalam suatu komunitas, seperti konvensi, norma perilaku, dan sebagainya.

2. Teori Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.¹⁵ Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “role” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.¹⁶

Penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Dalam hal ini, diharapkan peran Pondok Pesantren Darul Qur’anAttaqwa DDI Jampue dapat memberikan kontribusi pada masyarakat.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 35

¹⁶ Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen, “*Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*”, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 86.

C. Tinjauan Konseptual

1. Kontribusi

Kontribusi adalah berasal dari bahasa Inggris yaitu *contributi*, *contribution*, yang berarti keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi seperti seorang individu yang memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan merupakan berupa perilaku yang dilakukan oleh individualisme yang memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain.¹⁷ Sebagai contoh, seseorang melakukan kerja bakti di daerah rumahnya demi menciptakan suasana asri di daerah tempat tinggal sehingga memberikan dampak positif bagi penduduk maupun pendatang.¹⁸

Kontribusi berarti seorang individu berusaha mengembangkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Kontribusi dapat dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, yang kemudian menjadi sesuatu bidang spesialis, yang lebih tepat dan sesuai dengan kompetensi.

Adapun macam-macam kontribusi menurut Anne Ahira dalam jurnal Uswatun Khasanah yaitu¹⁹ :

¹⁷ Lukman Surya dan Nur Kholik. *“Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam”*, (Tasikmalaya: Edu Publisher. 2020), h. 16

¹⁸ Anne Ahira, *Terminologi Kosa Kata*, (Jakarta: Aksara, 2012), h. 77.

¹⁹ Uswatun Khasanah, *“Kontribusi Masyarakat Dalam Kegiatan Keagamaan Di Panti Asuhan”*, (Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2018), h. 7-8

- a. Kontribusi yang bersifat materi, hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan uang makan, makanan, pakaian dan lainnya sebagai bantuan terhadap pihak lain demi kebaikan bersama.
- b. Kontribusi bersifat tindakan, yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain.
- c. Kontribusi yang bersifat pemikiran, yaitu seorang yang memberikan bantuannya kepada orang lain dalam bentuk pemikirannya, misalnya orang tersebut mendalami bidang ilmu keagamaan lalu ia memberikan kontribusinya dalam bentuk menularkan ilmunya dengan orang lain.
- d. Kontribusi yang bersifat profesionalisme, yaitu apabila seseorang yang memiliki keterampilan dalam bidang tertentu dapat menularkan kepada orang tersebut yang dianggap perlu mendapatkan ilmu tersebut, agar nantinya dapat bermanfaat.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi dapat berupa materi dan non materi dan biasanya juga profesionalisme, pemikiran, ide atau ilmu yang kita berikan kepada orang lain, serta tindakan kita dalam membantu orang lain. juga termasuk dalam sumbangan yang bersifat menolong atau menolong orang yang memerlukannya.

Tidak mungkin meremehkan atau bahkan memperdebatkan peran pendidikan dalam membentuk estetika dan standar peradaban manusia di masa depan. Bahkan hingga saat ini, pendidikan masih dipandang sebagai alat utama untuk memupuk pemahaman dan penyaluran pengetahuan terbaik tentang makna dan tujuan hidup

yang berkaitan dengan norma-norma sosial, membantu generasi penerus dalam memenuhi berbagai kebutuhan mendasar untuk dapat hidup. menghadapi tantangan perubahan yang akan datang. membangun visi hidup yang komprehensif bagi masyarakat, komunitas, dan negara. Konseptualisasi adalah realitas yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam. Pendidikan merupakan suatu metode dan sistem untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam segala bidang kehidupan. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya dimasa depan.²⁰

Sudah menjadi rahasia umum bahwa perspektif klasik tentang pendidikan memandangnya sebagai lembaga multiguna. Pertama, mendidik generasi penerus mengenai tanggung jawab tertentu yang pada akhirnya akan mereka emban dalam masyarakat. Kedua, menyampaikan dan menularkan ilmu sesuai dengan pekerjaan yang diantisipasi. Ketiga, sebagai syarat kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban, nilai-nilai harus ditransfer untuk menjaga keutuhan dan kesatuan masyarakat.

2. Pondok Pesantren

Jika dicermati, Anda akan melihat bahwa pesantren di Jawa dan Madura lebih sering disebut pesantren sebelum tahun 1960an. Kata "gubuk" mengacu pada tempat tinggal yang terbuat dari bambu yang digunakan sebagai asrama bagi siswa atau kata

²⁰ Lukman Surya dan Nur Kholik. *"Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam"*, (Tasikmalaya: Edu Publisher. 2020), h. 20

Arab "funduq", yang berarti "hotel" atau "asrama". Baru setelah itu ditambahkan frasa "Pondok Pesantren" yang mencakup seluruh lembaga yang digunakan untuk mengajarkan ilmu agama di seluruh nusantara.²¹

Istilah pesantren sesungguhnya berasal dari kata santri, yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" sebagai tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu agama. Santri, menurut Prof. John, berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Berbeda dengan C.C Berg yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang-orang yang memahami buku-buku suci agama Hindu." Istilah shastri sendiri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²²

Seseorang yang memperluas ilmu agama Islam disebut juga dengan santri. Santri merupakan komponen vital pesantren; mereka adalah sekelompok orang yang rajin mempelajari kitab-kitab klasik atau Kitab Kuning yang memuat berbagai ilmu agama, antara lain hadis, fiqh, tasawuf, tafsir, tauhid, dan sebagainya. Tidak mengherankan jika santri dianggap sebagai generasi yang paling paham agama dan paling mampu melakukan perubahan sosial.

Selanjutnya, santri juga dianggap sebagai personifikasi terbaik dari tujuan bersama dalam mengembangkan upaya memperbaiki negara dan agama. Keberadaan santri dinilai berperan penting dalam mewujudkan visi nasional berdasarkan prinsip

²¹Mohammad Takdir, *Modernisasi kurikulum pesantren* (Cet. 1; Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 21

²²Mohammad Takdir, *Modernisasi kurikulum pesantren*, h. 22

Islam dan berkembang menjadi aktor intelektual yang mampu menilai tingkat pertumbuhan di segala bidang kehidupan.

Dari sudut pandang historis-antropologis, tidak mungkin memisahkan pesantren dari masyarakat Indonesia yang sangat heterogen. Pesantren dapat dipandang sebagai lembaga pembinaan dan pembinaan generasi bangsa, yang senantiasa mempengaruhi dinamika budaya masyarakat, baik dari sudut sejarah maupun budaya.

Pondok pesantren digambarkan oleh Bawani sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam, biasanya dengan cara yang tidak konvensional. Para santri diajari ilmu agama oleh para kiai dengan menggunakan teks-teks yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama Abad Pertengahan. Untuk memperlancar pembelajaran yang lebih mendalam 21 Santri PAI biasanya tinggal di pondok-pondok (asrama) di lingkungan pesantren yang disertai dengan peraturan yang sangat ketat, guna memantau perkembangan seorang santri. Dilihat dari sistem pendidikannya, pesantren dapat dianggap sebagai lembaga yang unik dan khas berdasarkan definisi-definisi tersebut. Memberikan definisi yang mewakili istilah “pesantren” cukup menantang karena keunikan dan kompleksitasnya. Namun demikian, jika kita mencermati beberapa definisi yang dikemukakan oleh para profesional, kita dapat menyimpulkan bahwa pesantren hanyalah sebuah lembaga pendidikan yang memenuhi sejumlah kriteria yang mengidentifikasinya.

Komponen-komponen dalam pesantren meliputi pondok, masjid, pengajarankitab kuning, santri, dan kiai.²³

a) Pondok atau Asrama

Pondok pesantren adalah sebuah komunitas keagamaan yang dibentuk menjadi lembaga pendidikan Islam dengan tujuan menanamkan ajaran-ajaran dasar agama yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw. Kendati merupakan lembaga pendidikan non-formal, pesantren menempati posisi strategis dalam lingkungan masyarakat karena pengaruh figur yang dianggap ahli dalam ilmu agama. Pengaruh figur seorang kiai memang bisa mempercepat kemajuan lembaga pendidikan pesantren yang membutuhkan karisma dan keteladanan.²⁴

Sebuah pesantren dibangun untuk membantu pesantren berkembang lebih cepat. Sekolah berfungsi sebagai tempat belajar para siswa selama mereka menempuh pendidikan. Karena adanya kiai yang membawahi pesantren, keberadaannya sangat penting untuk menampung santri dari berbagai tempat yang ingin memanfaatkan pendidikan. Gubuk, sebagaimana lazimnya diketahui, merupakan sebuah bangunan yang berbentuk bujur sangkar, berdinding bilik, beratap jerami, dan digunakan sebagai tempat belajar agama Islam . Sebagaimana dijelaskan dalam *firman Allah yang dijelaskan dalam Q.S. Al- Mujadalah/ 58:11*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

²³Neliwati, Pondok Pesantren Modern, “Sistem Pendidikan, Manajemen Dan Kepemimpinan”, (Depok : Rajawali Pers, 2019), h. 13

²⁴ Mohammad Takdir, *Modernisasi kurikulum pesantren* , h. 48

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apa bila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”²⁵

Ayat di atas menunjukkan bahwa betapa tingginya derajat dan kedudukan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan sebab orang-orang yang diangkat derajat-Nya disisi Allah Swt adalah orang-orang yang beriman dan beramal shaleh serta berilmu pengetahuan.

Pondok pesantren menerapkan prinsip tasamuh (toleran), tawasth wal I'tidal (sederhana), tawazun (penuh pertimbangan), dan ukhwah (persaudaraan). Tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikan sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.²⁶

Bangunan yang berpetak-petak tersebut dimaksudkan untuk memperluas asrama santri. Selain berfungsi sebagai tempat belajar, bangunan pesantren tersebut juga menampung para santri sementara hingga mereka menyelesaikan perjalanan spiritualnya. Seorang kiai bertugas menyediakan asrama atau gubuk dasar bagi generasi-generasi umat Islam yang ingin mengabdikan diri pada kejayaan pesantren

²⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya (Jakarta :Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, 2017). h. 910

²⁶ M. Redha Anshari, dkk, *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta : Penerbit K Media, 2021), h. 11

di bawah kharisma seorang kiai, karena merekalah yang menjadi pemelihara dan pemimpin lembaga tersebut. Pondok santri biasanya terletak di dalam lingkungan pesantren, atau dekat dengan tempat tinggal kiai. Pada gilirannya, kompleks yang berdekatan memudahkan pengawasan dan pengelolaan kiai dalam menyampaikan informasi keagamaan kepada anak-anak seperti yang dilakukan orang tua kepada keturunannya.²⁷

Kompleks pesantren biasanya dipagari dengan tembok besar, terutama asrama putri yang harus mendapatkan perhatian khusus karena menyangkut martabat dan nama baik kepemimpinan kiai di pesantren. Tidak heran apabila pengawasan dan kontrol yang sangat ketat menjadi tanggung jawab kiai dan pengurus pesantren agar para santri tidak keluar masuk tanpa izin, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Biasanya, pesantren terkenal dengan jumlah santri yang sangat banyak juga melakukan kontrol bagi semua santri agar tidak melanggar peraturan masyarakat, termasuk juga pekerja yang melaksanakan fondasi pembangunan sampai selesai.²⁸

Demi pemerataan dan kebersamaan, biasanya suatu pondok tidak membedakan fasilitas bagi para santri. Maksudnya tidak ada kamar khusus yang disediakan bagi para santri senior dan santri junior. Mereka biasanya tinggal bersama-sama

²⁷ Qomar Mujamil, *Pesantren Dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Intitusi*, (Jakarta: Erlangga, 2021), h. 5

²⁸ Mohammad Takdir, *Modernisasi kurikulum pesantren*, h. 50-51

dalam satu kamar dan di kamar tersebut para santri senior menjadi pembimbing santri-santri junior.²⁹

Pembangunan pondok sebagai asrama bagi para santri seolah menjadi keniscayaan dalam memperluas kompleks pesantren dengan jumlah santri yang semakin banyak. Asrama bagi santri merupakan ciri khas dalam tradisi pesantren sejak dulu sampai sekarang, yang tentu membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional Islam lainnya yang berkembang di berbagai wilayah Indonesia. Pembangunan asrama dengan berbagai variannya bahkan menjadi simbol pesantren yang memiliki unsur-unsur penting dalam menunjang kemajuan dakwah Islam maupun pembinaan moral kader-kader santri yang membutuhkan siraman rohani dan ketenangan jiwa.

Bagi para santri, keberadaan pondok atau asrama sangatlah penting dalam menimba ilmu pengetahuan agama. Bahkan, dapat dikatakan bahwa pembangunan asrama menjadi faktor terpenting dalam mendukung aktivitas santri dalam melaksanakan kegiatan keagamaan maupun belajar kitab kuning dari sang kiai. Setidaknya ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Akan tetapi, perlu digaris bawahi bahwa pemondokan siswa di sebuah pondok atau asrama menggunakan sistem satuan terpisah, antara laki-laki dan

²⁹Al-Furqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembedahannya*, (Padang: UNP Press Padang, 2015), h. 98

perempuan. Antara pondokan siswa wanita dengan siswa laki-laki biasanya dipisahkan oleh rumah kiai, masjid atau ruang belajar.³⁰

Pertama, kemasyhuran kiai dan pengetahuan kedalamannya tentang Islam menarik minat santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh. Demi memperoleh keberkahan ilmu dari sang kiai, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai, dan asrama merupakan tempat tinggal sementara bagi mereka.³¹

Kedua, hampir semua pesantren berdomisili di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan atau pemukiman yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. Alhasil, asrama khusus menjadi keniscayaan bagi para santri.

Ketiga, ada timbal balik antara kiai dan santri, di mana para santri menganggap kainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sementara kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi dari segala bahaya. Dengan sikap timbal balik ini, diharapkan dapat menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus tanpa harus merasa malu atau sungkan. Sikap ini juga menyimpan perasaan tanggung jawab di pihak kiai untuk dapat menyediakan tempat tinggal yang layak bagi para santri.

b) Masjid

Keberadaan pondok sebagai asrama bagi para santri bukan satu-satunya unsur penting dalam mempertahankan nilai dan tradisi pesantren. Ada juga unsur lain yang

³⁰Zulkarnain Dali, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren*, (cet 1; Bengkulu : IAIN Bengkulu Press, 2016), h. 42

³¹ Mohammad Takdir, *Modernisasi kurikulum pesantren*, h. 51-52

turut serta mendukung kelancaran aktivitas belajar santri, terutama untuk pelaksanaan peribadatan dan pengajian. Unsur penting tersebut ialah menyangkut keberadaan masjid yang menjadi simbol penyebaran agama Islam sejak dahulu. Dalam lingkungan pesantren, masjid dapat dikatakan menjadi kebutuhan fundametal bagi semua santri guna mempermudah aktivitas ibadah dan pengajian kitab kuning.³²

Sejak dulu sampai sekarang, masjid sudah menjadi tempat ibadah bagi umat Islam yang tentu tidak bisa tergantikan oleh simbol lain. Di tempat inilah mereka melakukan shalat lima waktu secara berjamaah, mulai dari shalat subuh hingga isya dan shalat-shalat nawafil.³³

Keberadaan masjid tidak semata-mata menjadi simbol materiastis, tetapi lebih sebagai cermin idealitas-religiositas dari bukti pengabdian umat Islam. Bentuk pengabdian seorang hamba kepada Allah Swt. dapat dilihat dari ketekunan dalam menjalankan ibadah di masjid yang penuh dengan ketenangan dan keikhlasan. Beribadah di masjid bukan saja bernilai pahala yang berlipat, melainkan juga mencerminkan semangat kebersamaan dan persatuan umat Islam dalam menjalankan ibadah dengan penuh kekhusyukan tanpa gangguan dari siapa pun.

Sebagai pusat pendidikan dan keagamaan bagi umat Islam, masjid menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam tradisi pesantren. Segala aktivitas kepesantrenan, sebagian besar dilakukan di masjid, baik sembahyang lima waktu, Shalat Jum'at,

³² Mohammad Takdir, *Modernisasi kurikulum pesantren*, h. 5

³³ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren, "Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak"*, (Jakarta: Publica Institute, 2020), h. 12

pengajian kitab kuning, diskusi, maupun aktivitas keagamaan lainnya. . Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah yang dijelaskan dalam Q.SAt-Taubah/ 9:18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

“Hanyalah yang memakmurkan masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apa pun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”³⁴

Ayat di atas menerangkan bahwa yang patut memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya serta percaya akan datangnya hari akhir tempat pembalasan segala amal perbuatan, melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Orang-orang inilah yang diharapkan termasuk golongan yang mendapat petunjuk untuk memakmurkan masjid-masjid-Nya.

Fakta bahwa masjid senantiasa berfungsi sebagai sarana pembaharuan intelektual dan spiritual bukanlah hal yang mengejutkan, mengingat rasa kesucian yang merasuki lingkungan sekitar. Masjid mempunyai tempat khusus di hati umat Islam sebagai pusat ibadah yang menjunjung tinggi cita-cita akhlak dan pahala dari Allah SWT dengan mencerminkan kesucian baik lahiriah maupun batin. Mengingat masjid dikaitkan dengan kesucian dan kesucian, maka ada baiknya kita menahan diri untuk tidak mendekati masjid khususnya bagi wanita yang sedang menstruasi sebagai

³⁴ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Jakarta :Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja fahd, 2017), h. 280

kediaman Allah SWT jika kita sedang najis. Dilarang menghubungi wanita yang sedang haid, apalagi masuk ke dalam masjid dan menunaikan shalat.³⁵

Masjid juga menjadi bagian dari sistem pendidikan Islam tradisional yang merupakan manifestasi dari kemegahan Islam dalam menyiarkan ajaran agama sesuai tuntunan Rasulullah Saw. Sejak zaman beliau, masjid telah dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam bagikaummuslimin.

c. Pengajaran Kitab Kuning

Ihwal pengajaran kitab kuning di pesantren, barangkali sebagian orang akan menanyakan hal-hal berikut: Apakah semua pesantren mengajarkan kitab kuning (klasik) kepada para santrinya? Bagaimana sebenarnya sistem pengajaran kitab-kitab Islam klasik dalam rangka memberikan pengetahuan dasar kepada santri yang berminat belajar segala tata bahasa yang menyangkut nahwu dan sharaf? Apa tujuan awal sistem pengajaran sorogan maupun wetonan dalam dinamika pendidikan di pesantren? Apakah sistem pengajaran di pesantren bisa mempermudah pemahaman santri dalam menerjemahkan teks bahasa maupun kandungan makna dari kitab kuning tersebut?³⁶

Pentingnya sistem pengajaran Kitab Kuning di berbagai pesantren terkait erat dengan pertanyaan pertama mengenai komponen penting dari tradisi pesantren. Salah satu aspek tradisi pesantren yang tidak dapat dipisahkan, apalagi dihilangkan, dalam sistem pendidikan konvensional adalah pengajaran kitab kuning. Sumber materi

³⁵ Mohammad Takdir, *Modernisasi kurikulum pesantren*, h. 56

³⁶ Mohammad Takdir, *Modernisasi kurikulum pesantren*, h. 57

utama dalam sistem pendidikan Islam konvensional sebelum diterapkannya metode pengajaran kitab kuning adalah tulisan-tulisan ulama klasik yang terkait dengan mazhab Syafi'iyah. Lebih dari sekedar berusaha mengembangkan kader santri yang mahir bahasa agama dan ilmu mantiq, tujuan pengajaran kitab kuning adalah ikhtiar menjunjung tinggi nilai-nilai luhur.

Santri yang belajar kitab kuning dengan tekun dan penuh kesungguhan, biasanya mempunyai cita-cita besar untuk menjadi ulama, atau setidaknya menjadi pribadi muslim yang mampu mentransmisikan ilmunya untuk kepentingan pribadi dan orang lain. Demi mencapai cita-cita besar tersebut, dibutuhkan latihan secara konsisten dalam mendalami setiap teks dan makna yang terkandung di dalam kitab. Penguasaan bahasa Arab dan tata bahasa merupakan langkah awal dalam mendalami berbagai kitab-kitab klasik yang terkait dengan problem kehidupan di masyarakat.

Hal-hal yang termasuk dalam kitab-kitab Islam klasik sesungguhnya merupakan elemen fundamental dalam sistem pengajaran di pesantren. Segala aspek pengetahuan agama maupun umum, pada dasarnya dapat dilacak dan dikaji secara konsisten dalam pengajaran kitab kuning demi mengambil intisari dari makna substansial dari pesan-pesan yang tersirat di dalamnya.³⁷

Pengajaran kitab kuning seolah menjadi kurikulum wajib yang tidak bisa diabaikan oleh para santri. Sebab, tanpa mengenal dan memahami kitab-kitab Islam klasik maka bisa dikatakan para santri dianggap gagal dalam menjalankan tradisi

³⁷ Mohammad Takdir, *Modernisasi kurikulum pesantren*, h. 58-59

pesantren. Keberhasilan para santri dalam menimba ilmu agama di pesantren bisa diukur dari kemampuan mereka terhadap penguasaan kitab kuning.³⁸

Namun bagi santri yang pernah mempelajari ilmu agama di pesantren, membaca dan memahami kitab kuning bukanlah satu-satunya tolok ukur mendasar yang perlu dijadikan patokan. Kemampuan untuk mengadaptasi pelajaran yang terdapat dalam metode pengajaran buku-buku yang ditulis oleh para ulama sebelumnya dengan situasi dunia nyata adalah hal yang paling penting. Apa artinya bagi siswa untuk menjadi pembaca yang mahir dan pembaca kitab kuning tanpa menggunakannya untuk mengatasi masalah hukum di dunia nyata? Penerapan pembelajaran yang terdapat dalam Kitab Kuning sama pentingnya dengan menghafal isinya, karena internalisasi ilmu yang diperoleh dengan menguasainya tidak akan bermanfaat bagi generasi mendatang.

d. Santri

Santri merupakan salah satu komponen kunci sistem pendidikan Islam tradisional, yang melambangkan ilmu para pengurus pesantren. Sebagai permata intelektual para ulama terdahulu, santri menjadi ciri khas lingkungan pesantren dan menjadi fokus utama kajian berbagai kitab Islam klasik. Meskipun merupakan komponen penting dalam kurikulum pesantren, para santri tetap diwajibkan untuk

³⁸ Septuri, *Manajemen Pondok Pesantren, "Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen,* (Bandarlampung:Pusaka Media, 2021), h. 35

tunduk dan mengikuti bimbingan para pemimpin kiai, yang memegang kendali penuh atas seluruh kebijakan pesantren.³⁹

Pesantren memang identik dengan santri. Sebab, berdirinya lembaga pendidikan Islam tradisional ini berkaitan langsung dengan tujuan awal yang hendak mencetak kader-kader ulama potensial bagi perkembangan dan kemajuan peradaban Islam. Dapat dikatakan, tanpa adanya santri, sebuah lembaga pendidikan tidak bisa disebut pesantren.⁴⁰

Keberadaan santri menjadi modal sosial bagi masyarakat yang berada di lingkungan pesantren. Sebab, santri akan menjadi penerus estafet syiar Islam di Nusantara. Sebagai penerus syiar Islam, santri diharapkan mampu menguasai berbagai disiplin ilmu agama yang menjadi kajian spesifik dalam dunia pesantren, semisal ilmu falak, faraidh, gramatika bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah), mantiq, 'ulumul Qur'an, tafsir, hadits, dan sebagainya.

Sebutan santri hanya bisa dipakai bagi kader-kader muda Islam yang belajar ilmu agama di pesantren. Sebutan santri memang mencerminkan penguasaan terhadap kitab-kitab Islam klasik. Sebab, sebagian besar pelajaran yang diterima menekankan pada bimbingan khusus untuk mendidik para santri agar bisa membaca kitab kuning dengan lancar. Namun, tidak semua santri yang pernah menimba ilmu di pesantren dapat menguasai semua kitab Islam. Barangkali hanya santri yang

³⁹ Mohammad Takdir, *Modernisasi kurikulum pesantren*, h. 60

⁴⁰ Al-Furqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembedahannya*, (Padang: UNP Press Padang, 2015), h. 97

memiliki ketekunan dan tekad saja yang bisa alim dalam memahami ajaran agama secara keseluruhan.⁴¹

Ada yang berpendapat bahwa keberadaan Kiai, tokoh sentral dalam tradisi pesantren, erat kaitannya dengan istilah "santri". Peran kiai dalam memberikan pendidikan agama secara rutin dan doa-doanya sangat menentukan keberhasilan perolehan ilmu agama santri. Agar para santri berhasil menunaikan tugas mulia sebagai hamba Allah Swt yang mencari kesempurnaan dalam hidup tanpa ketenangan pikiran, fungsi dan doa kiai sangatlah penting. Sudah menjadi rahasia umum bahwa seorang santri tidak akan mendapat berkah ilmu dari kiai jika ia tidak setia kepadanya dan mengikuti petunjuknya. Karena nabi yang dekat dengan Allah adalah ahli warisnya, kiai atau ulama.

e) Kiai

Kiai adalah unsur yang paling penting dan esensial dari suatu pesantren. Kiai yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah gelar bagi seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas, memiliki kesalehan yang baik, dan kepribadian terpuji. Bila dihubungkan dengan konteks pesantren, Ia yang merupakan pendiri atau pemilik pondok pesantren tersebut, atau keturunan dari pendiri atau pemilik pondok pesantren tersebut, serta memiliki murid (santri), dan hidupnya semata-mata untuk agama dan masyarakat.⁴²

⁴¹Al-Furqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembedahannya*. h. 98

⁴² Zulkarnain Dali, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren*, (cet 1; Bengkulu : IAIN Bengkulu Press, 2016), h. 43

Menurut Karel Stennbrink, untuk menjadi kiai, ada beberapa faktor yang sangat menentukan, seperti faktor pengetahuannya, faktor keturunannya, faktor kesalehan, faktor murid-muridnya, dan faktor caranya dalam mengabdikan diri kepada masyarakat.

Terlepas dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi kiai, namun menurut penulis, kiai dalam sebuah pesantren adalah tipe pemimpin yang kharismatik dan berwibawa, baik di hadapan guru-guru, para santri, maupun anggota masyarakatnya.⁴³

Kharisma dan wibawa seorang kiai ini, lebih tepat karena ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya luas dan banyak, atau karena memiliki akhlak atau kepribadian yang mulia, serta keshalehannya (ketaatannya dalam menjalankan perintah agama) dapat dijadikan contoh teladan bagi para ustad dan para santri serta anggota masyarakat. Danyang paling terpenting lagi adalah adanya jiwa pegabdian yang tinggi kepada masyarakat tanpa pamrih dalam menyebarkan agama Islam. Sedangkan faktor-faktor lain (seperti, memiliki murid-murid yang banyak atau karena pendiri dan pemilik pesantren atau keturunan dari pendiri pesantren) hanyalah merupakan faktor pendukung saja, namun akan lebih lengkap lagi bila hal tersebut juga ada dalam diri kyai tersebut.⁴⁴

⁴³ Septuri, *Manajemen Pondok Pesantren, "Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen*, (Bandarlampung:Pusaka Media,2021), h. 28

⁴⁴Susanto, *Pendidikan Pesantren, "Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak"*, (Jakarta:Tim Publica Institute Jakarta, 2020), h. 16

Seorang kiai mempunyai wewenang yang besar dalam kehidupan sehari-hari, sehingga baik guru maupun murid akan segera mengikuti dan menaati setiap keputusan yang diambil oleh kiai. Selain merupakan dosa dan haram agama, kewibawaan atau kharisma kiai yang tinggi juga dapat mengakibatkan hilangnya keberkahan. Namun tingginya ketaatan dan kesetiaan tersebut bukan disebabkan oleh rasa takut terhadap ulama, melainkan karena keengganan.

3. Pemahaman Islam

Secara etimologi kata Pemahaman berasal dari kata "paham" yang berarti mengerti benar atau memahami benar. Sedangkan secara terminologi, para ahli pendidikan memberikan definisi pemahaman, diantaranya:

Elizabeth B.Hurcock dalam bukunya perkembangan anak, bahwa pemahaman adalah "kemampuan untuk menangkap sikap, arti atau keterangan mengenai sesuatu dan mempunyai gambaran yang jelas atau lengkap tentang hal tersebut.⁴⁵

Menurut Anas Sudjiono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

Menurut Daryanto dalam bukunya Evaluasi Pendidikan, Kemampuan Pemahaman dapat dibagi menjadi tiga yaitu:⁴⁶

⁴⁵ Peter Salim, *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), h.75

- a. Menerjemahkan (*Translation*), yaitu bukan saja pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.
- b. Menginterpretasi (*interpretation*) yaitu, kemampuan untuk mengenal dan memahami.
- c. Mengekstrapolasi (*extrapolation*) yaitu, lebih tinggi sifatnya dari menerjemahkan dan menafsirkan, ia memenuhi kemampuan intelektual yang lebih tinggi.⁴⁷

Orang yang mempunyai pengetahuan belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap pemahaman, seseorang yang memiliki pemahaman tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari dan mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Secara etimologi Islam berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata salima yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata salima selanjutnya diubah menjadi bentuk aslama yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.⁴⁸

Agama Islam yang kandungan ajarannya sangat sempurna tetapi tidak berbelit-belit itu ditegakkan di atas pilar utama. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh

h. 50 ⁴⁶Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019),

⁴⁷ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 106

⁴⁸ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 11

Umar bin Khatab r.a Rasulullah saw diterangkan bahwa ajaran Islam memuat tiga ajaran dasar,yaitu Iman,Ikhsan,dan Islam.Ketiga ajaran ini pada hakekatnya merupakan satu kesatuan yang buat dan utuh, yang tidak dapat dipisahkan satu samalainya.⁴⁹

Secara keseluruhan, ajaran Islam sangat menekankan masalah kebagusan dan kesucian bathin atau ihsan, baik sikap batin dalam rangka usaha menghubungkan diri kepada Allah, kesucian batin dalam hubungannya dengan pergaulan sesama manusia, kesucian batin dengan dirinya sendiri ataupun kesucian batin dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar.

Agama Islam (akhlak karimah/akhlak mahmudah) sangat menekankan agar pemeluknya mempunyai watak, akhlak, dan akhlak yang luhur, terhormat, dan terpuji. Karena hanya perilaku sopan yang akan menjadi faktor pemersatu dalam hubungan interpersonal dan juga penting untuk mendekatkan diri kepada Allah. Rasulullah Saw sendiri menyatakan bahwa tujuan hakikat Allah mengutus dirinya masuk ke tengah-tengah manusia hanyalah untuk membimbing dan menyempurnakan akhlak umat manusia (Innama: bu'itsu liutammima maka; rima al'akhlaq), yang menjadi bukti betapa pentingnya hakikat Allah Swt. moralitas. Fakta bahwa ajaran ihsan, akhlak, atau moralitas mencakup 80% teks Al-Qur'an menjadi bukti klaim Nabi di atas.⁵⁰

Jadi, pemahaman agama itu dapat dilihat ketika mereka beriman, yaitu mengakui adanya Allah, Rasulullah, malaikat, kitab Allah, hari akhir, dan qada' dan

⁴⁹Musthafa Kamal Pasha, *Aqidah Islam*, (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2015), h. 4

⁵⁰Roland Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali, 2019), h. 7

qadhar. Selain itu ketika mereka dapat menerapkan lima rukun Islam. Jika mereka dapat menerapkan ketiga hal tersebut, mereka dapat dikatakan bahwa mereka dapat memahami tentang agama.

4. *Darul Da'wah Wal- Irsyad (DDI)*

Darul Da'wah Wal Irsyad (DDI) merupakan realisasi dari keputusan musyawarah Alim Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah se Sulawesi Selatan tentang perlunya dibentuk suatu organisasi guna lebih meningkatkan fungsi dan peranan MAI Mangkoso, maka muncullah beberapa usul tentang nama bagi organisasi yang akan dibentuk itu. Antara lain usul dari K.H. Muh. Abduh Pabbajah dengan nama “الحقّ نصر”, dari Ustadz H. Muh. Thahir Usman mengusulkan nama “الوثقى العروة”, sementara Syekh Abd. Rahman Firdaus mengusulkan nama “دار الدعوة والارشاد”. Setelah dimusyawarahkan, maka yang disepakati secara bulat adalah nama “Darud Da'wah Wal Irsyad”.⁵¹

Menurut Syekh Abd. Rahman Firdaus pemberian nama demikian adalah merupakan tafaul dalam rangka menyebarkan dakwah dan pendidikan dengan pengertian, Darun (دار) = Rumah, artinya tempat atau sentral penyiaran, Da'wah (دعوة) = Ajakan, artinya panggilan memasuki rumah tersebut. Al-Irsyad (الإرشاد) = Petunjuk, artinya petunjuk itu akan didapat melalui proses berdakwah lebih dahulu di suatu daerah kemudian disusul pendidikan pesantren/madrasah..

⁵¹Ahmad Rasyid, *Sejarah Pondok Pesantren Darul Da'wah Wal-Irsyad (DDI)*, (Barro Mangkoso: Pondok Pesantren DDI Mangkoso, 2013), h. 10

Untuk terwujudnya organisasi ini dan agar dapat segera memulai kegiatan-kegiatannya, maka oleh peserta musyawarah Alim Ulama diamanatkan kepada K. H. Abd. Rahman Ambo Dalle selaku pimpinan MAI yang telah memiliki cabang di beberapa daerah untuk mengambil prakarsa seperlunya. Segera K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle menjalankan amanah yang diembannya ini dengan mengundang guru-guru MAI beserta utusan cabang-cabang MAI dari daerah-daerah agar segera datang ke Mangkoso untuk menghadiri musyawarah yang diadakan pada bulan Sya'ban 1366 H. (1947 M.). Musyawarah ini sengaja diadakan untuk menyusun aktifitas (program) yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam musyawarah di Watang Soppeng beberapa waktu sebelumnya. Memperhatikan kedua musyawarah ini, maka dapat dimengerti kalau pada dasarnya MAI Mangkoso adalah cikal bakal berdirinya sebuah organisasi yang sampai kini dikenal dengan nama DDI.⁵²

Dilihat dari sudut historis sosiologis MAI Mangkoso yang lahir pada hari Rabu 20 Zulkaidah 1357 H. atau 11 Januari 1938 merupakan elemen dasar lahirnya suatu wadah yang ditunjang suatu idealisme yang dalam pengembangannya berwujud organisasi persatuan DDI. Atas dasar kerangka berpikir inilah, jelas pula posisi musyawarah Alim Ulama Ahlussunnah Wal Jamaah yang diselenggarakan pada hari Jum'at 16 Rabiul Awal 1366 H. yang bertepatan dengan 17 Februari 1947 di Watan Soppeng sebenarnya adalah merupakan suatu forum yang berusaha untuk

⁵² Ahmad Rasyid, *Sejarah Pondok Pesantren Darul Da'wah Wal-Irsyad (DDI)*, (Baru Mangkoso: Pondok Pesantren DDI Mangkoso, 2013), h. 12

menemukan suatu rumusan yang berupa konsepsi dalam usaha menata potensi umat dengan membenahi dan meningkatkan peranan MAI Mangkoso guna memenuhi hasrat dan kebutuhan masyarakat, yang membawa konsekuensi diintegrasikannya MAI Mangkoso menjadi organisasi Darul Da'wah Wal Irsyad (DDI).⁵³

Pengintegrasian itu sendiri harus diartikan sebagai suatu tolak ukur dalam peningkatan bentuk struktural dan operasional dari wadah yang bersifat organisasi sekolah semata, menjadi organisasi yang bersifat kemasyarakatan yang lapangan geraknya mengambil peranan dalam bidang pendidikan, dakwah dan usaha-usaha sosial.

Anregurutta *Syekh Abdurrahman firdaus* merupakan ulama di Pinrang dan Parepare. Salah satunya beliau turutberkontribusi dalam mengembangkan Pondok pesantren darul da'wah wal-Irsyad (DDI). *Syekh Abdurrahman Firdaus* berkiprah di Pinrang, tepatnya di daerah Jampue.

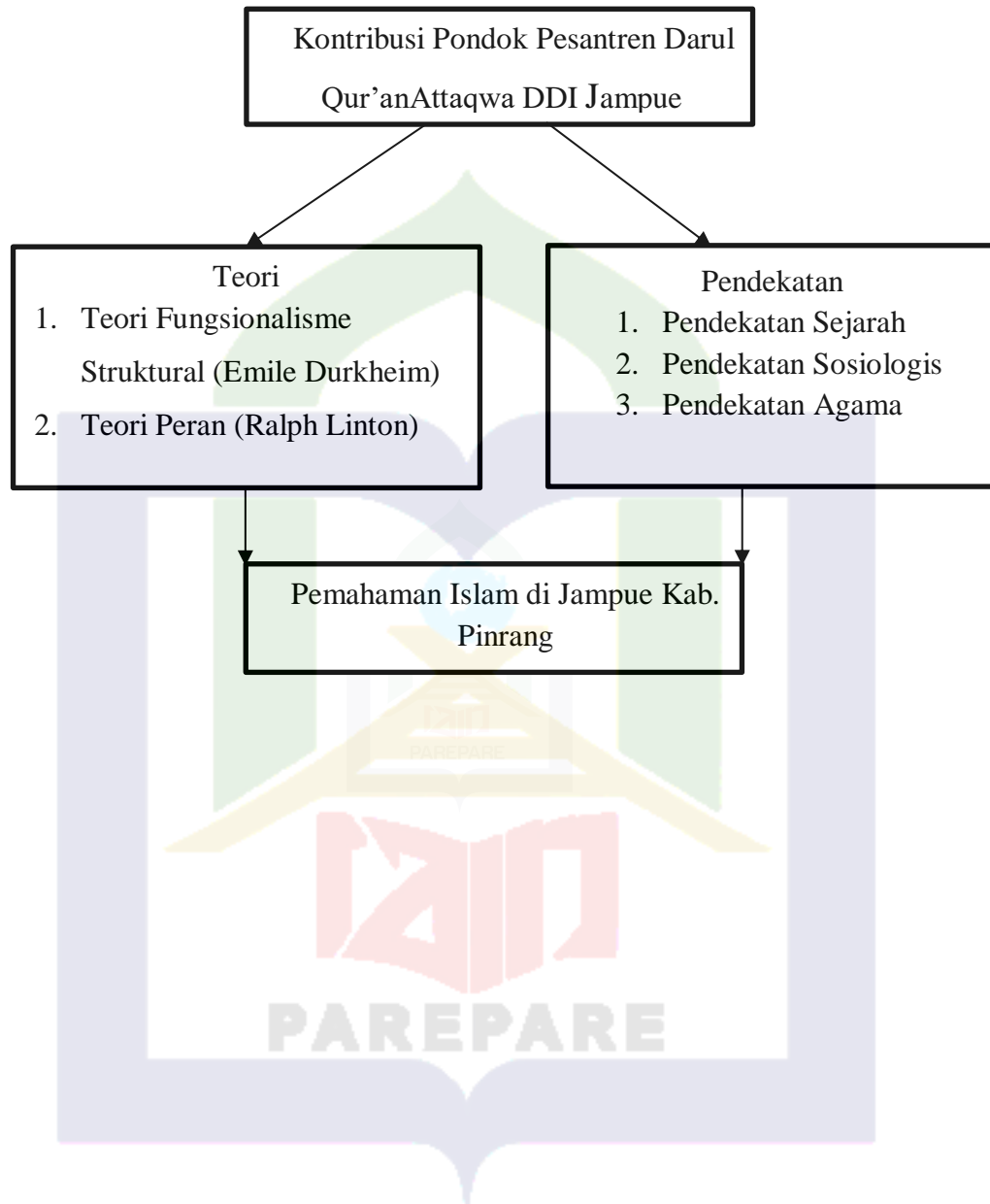
D. Kerangka Pikir

Kerangkapikir dalam penelitian ini di fokuskanpada Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue Dalam Pemahaman Islam Di desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan penjelasan di atas,maka dapat di gambarkan sebagai berikut:

⁵³Ahmad Rasyid, *Sejarah Pondok Pesantren Darul Da'wah Wal-Irsyad (DDI)* , (Baru Mangkoso: Pondok Pesantren DDI Mangkoso, 2013), h. 11

Gambar :2. 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini menunjuk pada pedoman tulisan karya ilmiah (makalah dan skripsi) yang diterbitkan IAIN Parepare, tanpa mengabaikan buku-buku metodologi lainnya. Metode penelitian dalam buku tersebut, mencakup beberapa kajian, yakni jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.⁵⁴

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis data yang digunakan, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan dari penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan suatu penelitian yang menunjukkan permasalahan yang aktual dengan jalan menyusun, menganalisis dan menginterpretasikan seluruh data yang berhubungan dengan penulisan ini dan mencari jawaban secara mendasar atau mengamati alasan serta penyebab terjadinya sebuah fenomena yang diselidiki.

Sedangkan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Maka metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang meneliti suatu kondisi, suatu pemikiran atau suatu peristiwa padamas sekarang ini, yang bertujuan untuk membuat deskriptif gambaran atau

⁵⁴Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, edisi revisi (Parepare: IAIN Parepare, 2020), h. 30-36

lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan diuraikan secara ilmiah (apa adanya) dan diharapkan peneliti akan mendapatkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan sejarah, pendekatan, sosiologis, dan pendekatan Agama :

1. Pendekatan Sejarah

Sejarah merupakan salah satu ilmu pengetahuan tentang peristiwa masa lalu umat manusia, di dalam perubahan-perubahannya yang unik, dan peristiwa itu berdampak pada masa-masa sesudahnya. Jadi, kekhasan masa lalu itu dapat diinterpretasikan karena dipandang memberikan pengaruh unik pada masa kini dan masa mendatang.⁵⁵

2. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan atau suatu metode yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut. Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, ilmu ini digunakan sebagai salah satu metode dalam rangka memahami dan mengkaji agama. Kenapa agama?, karena agama mempengaruhi individu-individu dan hubungan-hubungan sosial. Hal ini bertujuan untuk mengimplementasikan pemahaman ajaran dalam kehidupan yang universal. Pendekatan ini mencoba memahami keagamaan seseorang. Pendekatan ini menjadi pendekatan penerang bagi masyarakat dalam menghadapi problematika. Karenanya diperlukan pendekatan

⁵⁵Dudung Abdurrahman, *Metodologi*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 2014), h. 58

sosiologis (kemasyarakatan) untuk memahami apa yang mereka yakini dari pengetahuan agama tersebut.⁵⁶

3. Pendekatan Agama

Agama merupakan peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantar mereka hidup dalam ketertiban dan keteraturan. Dalam hal ini akan diketahui sejauh mana peran Agama yang digunakan oleh para penganutnya sehingga mampu membawa kedamaian dalam kehidupan masyarakat di Jampue, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah studi lapangan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Qur'anAttaqwa DDI Jampue, Jl. Poros Waetue No. 199 Kessie, Lanrisang Kab. Pinrang.

2. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, diperkirakan mengambil waktu lebih dua bulan lamanya (d disesuaikan dengan kebutuhan penelitian).

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam Pemahaman Islam di desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

⁵⁶Amin Abdullah, dkk, *Antologi studi Islam Teori dan Metodologi*, cet. I (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2016), h. 239

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Guna menjawab perumusan masalah penelitian yang sudah ditetapkan maka peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan pencarian jawaban atas pertanyaan peneliti.

2. Sumber data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber aslinya atau tanpa perantara, sementara data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh orang lain.⁵⁷

- a. Data Primer, data yang diperoleh dari pihak Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampuesecara langsung di lokasi penelitian.
- b. Data sekunder, data yang peroleh secara tidak langsung melalui media perantara maupun berdasarkan informasi dari pihak lain yang dianggap relevan seperti buku dandokumen yang ada di lokasi penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses dari pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting

⁵⁷Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah(Makalah Dan Skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare: IAIN Parepare, 2020), h. 24

dalam penelitian ilmiah, karena pada umumnya data yang telah dikumpulkan akan digunakan sebagai referensi dalam penelitian.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu instrumen pengumpulan data berupa pengamatan atau catatan-catatan secara teliti dan sistematis mengenai gejala-gejala (fenomena) yang sedang diteliti oleh peneliti.⁵⁸ Observasi yang dilakukan penulis yaitu dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue sehingga diperoleh gambaran yang jelas dan memberi petunjuk-petunjuk untuk memecahkan masalah yang diteliti. observasi lebih dipilih sebagai alat karena peneliti dapat melihat, mendengar dan merasakan informasi secara langsung di lapangan dan informasi yang muncul bisa saja sangat berharga bagi peneliti.⁵⁹

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁰ Teknik wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan cara berdialog secara langsung kepada informan mengenai apa yang diteliti. Wawancara ini

⁵⁸Firdaus, Fakhry Zamzam, *Aplikasi Methodology Penelitian* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018), h. 104

⁵⁹Albi Anggito, Johan Setiawan, *Methodology Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Cv Jejak, 2018), h. 110

⁶⁰Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Group: Sebagai Instrumen Pengalihan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali pers, 2013), h. 29.

ditujukan kepada pimpinan pesantren, pengelola, alumni pondok pesantren dan tokoh masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dan dalam penelitian ini. Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan⁶¹. Hal-hal yang dapat menjadi bahan dokumentasi yaitu berupa foto-foto hasil wawancara selama melakukan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif, dimana tahapannya yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi data

Reduksi data, merujuk pada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.⁶²

2. Langkah kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Kita mendefinisikan model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang

⁶¹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 20018),h. 158.

⁶²Emsir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* ", (Cet. 3, Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h. 129.

memperbolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk data kualitatif berupa teks naratif (bentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.⁶³

3. Langkah ketiga dari aktifitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal dan proporsi-proporsi.⁶⁴



⁶³Emzir, “*Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*”, h. 131.

⁶⁴Emzir, “*Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*”, h. 133

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Darul-Qur'an Attaqwa DDI Jampue di bangun diatas Tanah 3 Ha yang berlokasi di Lingkungan Kessie Kel. Lanrisang Kec. Lanrisang Kab. Pinrang Sulawesi Selatan, pesantren ini dibangun oleh tokoh Kharismatik kelahiran Jampue sendiri yang bernama AG. KH. Mukhsin Umar dan merupakan Pimpinan Pondok pada saat itu. Setelah wafatnya beliau, pesantren ini kemudian dibina oleh Prof K.H Ali Yafie dan kepemimpinan Pondok diamanahkan pada Anak Beliau yang bernama H. Helmi Ali Yafie sampai sekarang.

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue didirikan pada tahun 1999 oleh AG.KH.Mukhsin Umar dimana dalam kegiatan belajar mengajar Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue mengintegrasikan dua kurikulum yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah/madrasah.

Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue merupakan Pesantren dengan program pembinaan untuk santri SMP/MTs, SMA/MA dan Kepesantrenan. Pola pendidikan Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue mengacu kepada Mabda dan Tradisi Pesantren dengan pola pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Kepesantrenan dan berorientasi pendidikan lanjutan pada perguruan tinggi baik dalam Negeri maupun di luar Negeri.

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue tentunya tidak meninggalkan pola pendidikan Pesantren, bahkan berupaya mempertajam dan meningkatkan kualitas pendidikan formal untuk mempersiapkan santri, tidak hanya pada tafaqquh fiddin tetapi lebih jauh lagi mampu dalam ilmu-ilmu kauniah yang dikemas dalam Program Excellent.

2. Visi, Misi dan tujuan Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue

a. Visi Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue

1) Visi MA

Terwujudnya peserta didik yang unggul, berkarakter, beramaliah dan berwawasan Lingkungan

2) Visi MTS

Terwujudnya peserta didik yang Mandiri, Berilmu, dan Religius

b. Misi Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue

1) Menyelenggarakan pendidikan komprehensif.

2) Mengoptimalkan lingkungan sebagai sumber belajar

3) Membiasakan santri mengaplikasikan ilmu agama dalam lingkungan masyarakat

c. Misi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue

1) Melaksanakan pembinaan SDM yang berkesinambungan

2) Melaksanakan program unggulan di bidang iptek untuk mempercepat pengembangan mutu madrasah

- 3) Melaksanakan proses pembelajaran yang terintegrasi dengan Al-Qur'an
 - 4) Melaksanakan proses pembelajaran secara kreatif dan inovatif
 - 5) Menumbuh kembangkan nilai-nilai akhlakul karimah di lingkungan belajar
- d. Tujuan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue
- 1) Tercapainya pembinaan SDM yang berkesinambungan dalam mempercepat pengembangan mutu madrasah
 - 2) Terlaksananya proses pembelajaran yang terintegrasi secara kreatif dan inovatif
 - 3) Tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik dilingkungan belajar.

Tabel 4. 1 Keadaan Mudarris Pengajian Kitab Kuning

| No | Nama | Jabatan |
|----|------------------------------------------|-----------------------------|
| 1 | Dr. H. Mukhtar Y, Lc., M.Th.I | Ta'lim Muta'allim & Safinah |
| 2 | Dr. Umar, M.Th.1 | Tafsir Jalalain |
| 3 | H. Syahrir Khalike, Lc., M.Pd. | Aqidatul Awam |
| 4 | Drs. H. M. Anas Rasyid. M.A | Fathul Qarib |
| 5 | Drs. Syahrullah, S.Pd. Muh. Rusli, M.Pd. | Riyaduhus Sholihin |
| 6 | Muh. Rusli, M.Pd. | Mudarabah |
| 7 | Muh. Tahir Razak, S.Ag | Tilawah |

Sumber data : Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue

Tabel 4.2 Keadaan Pendidik & Tenaga Kesehatan

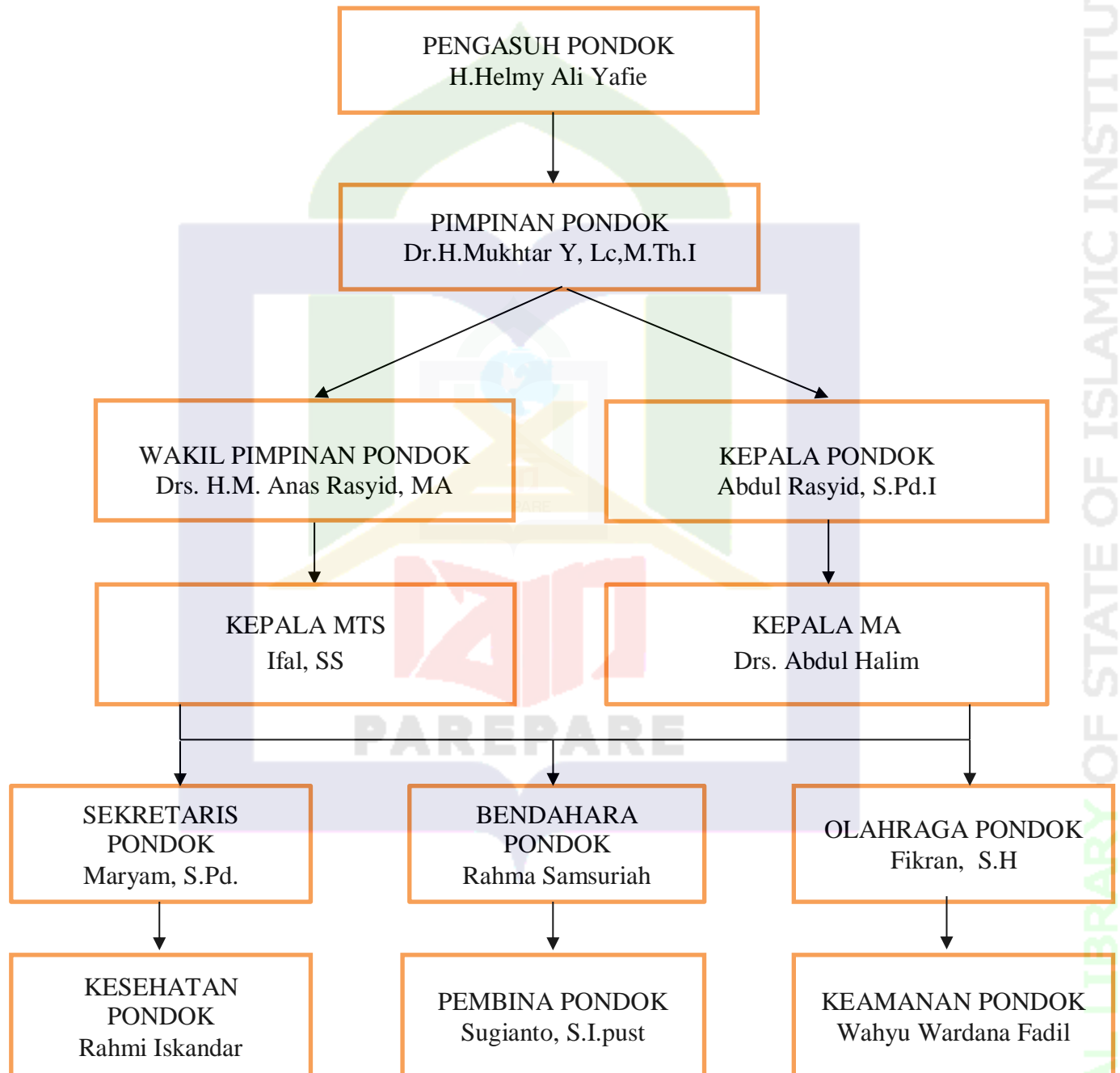
| No | Nama | Jabatan |
|----|----------------------|-------------------------------|
| 1 | Abdul Rasyid, S.Pd.I | Kepala Kepesantrenan |
| 2 | Zulkifli, S. Pd | Wakasek Kepala Kepesantrenan |
| 3 | Maryam, S.Pd | Sekrertaris |
| 4 | Rahma Samsuriah | Bendahara |
| 5 | C. Musriadi, S.Pd. | Pembina |
| 6 | Fikran, S.H | Pembina |
| 7 | Sugianto, S.I.pust | Pembina |
| 8 | Wahyu Wardana Fadil | Tekhnisi/Keamanan |
| 9 | Herawati, S.Pd | Pembina |
| 10 | Raodah, S.Pd | Pembina |
| 11 | Rahmi Iskandar | Koor. Bagian Kesehatan Santri |

Sumber data : *Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue*

2. STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN DARUL

QURAN ATTAQWA DDI JAMPUE

Gambar :4. 1.Struktur Organisasi



B. Hasil Penelitian

1. Pemahaman Islam di Jampue sebelum didirikannya Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue

Pemahaman agama adalah kemampuan seseorang untuk menafsirkan dan mengungkapkan makna agama atau keyakinan yang menjadi jalan hidup yang ditempuh oleh manusia dalam kehidupan didunia ini supaya lebih teratur. Pemahaman agama masyarakat Jampue yang mengatur peribadatan yang berhubungan dengan adat istiadat, Seperti yang diketahui bahwa masyarakat di sana masih kurang pemahaman tentang keagamaan. Upaya mengkompromikan Islam dan adat dalam praktik beragama sangat lazim ditemukan di kalangan masyarakat Jampue.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Congkeng yang mengemukakan bagaimana pemahaman Islam di Jampue sebelum didirikannya Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue, sebagaimana disampaikan dalam wawancaranya:

“Perlu diketahui bahwa walaupun masyarakat Jampue sudah sejak lama memeluk agama Islam, namun masyarakat Jampue masih banyak mempraktikkan budaya nenek moyang mereka. Sebagian dari mereka masih mempertahankan sisa-sisa keyakinan sebelum adanya agama Islam. keyakinan lama itu masih nampak, yakni dengan adanya ritual mappanre tasi, mabbaca-baca, memberikan sesembahan di sebuah kuburan dan masih banyak lagi.”⁶⁵

Berdasarkan wawancara tersebut, di ketahui bahwa tradisi nenek moyang mereka masih sangat mempengaruhi kehidupan mereka sehingga masih sulit untuk ditinggalkan.

⁶⁵Congkeng, tokoh masyarakat, wawancara pada tanggal 2 april 2024

Selanjutnya, Ruslia juga mengatakan bahwa :

“Memang benar, sebelum adanya Pondok Pesantren didirikan kehidupan agama masyarakat Jampue masih lemah dan terkadang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam”.⁶⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, semakin mempertegas bahwa pentingnya pemahaman agama agar tidak melenceng dari ajaran Islam. Kecenderungan mengkompromikan Islam dan adat dilatarbelakangi oleh bukan hanya pemahaman agama yang masih rendah, tetapi juga keinginan untuk tetap mempertahankan adat warisan leluhur yang telah dipraktikkan sejak lama. Kompromi Islam dan adat dalam praktik beragama berdampak pada kaburnya posisi masing-masing, bahkan peran agama cenderung melemah.

Meskipun masyarakat Jampue mayoritas beragama Islam, namun di sisi lain kondisi masyarakat yang masih menganut sistem kepercayaan lama dalam keyakinan dan tradisi kehidupan tidak lepas dari praktik sehari-harinya, seperti :

a. Mappanre Tasi

Kata *Mappanre Tasi* merupakan Bahasa Bugis, yaitu *Mappanre* dan *Tasi*, jika digabungkan maka memiliki arti “memberi makan ke laut”. Akan tetapi dalam realitas yang sebenarnya *Mappanre Tasi* adalah suatu tradisi yang sudah membudaya atau menjadi kearifan lokal masyarakat yang dituangkan kedalam bentuk ungkapan rasa syukur dan ungkapan terima kasih masyarakat nelayan, dalam hal ini masyarakat nelayan Jampue, terhadap Sang Pencipta berupa rezeki yang didapatkan dalam bentuk hasil tangkapan di laut yang melimpah seperti ikan.

⁶⁶ Ruslia, tokoh masyarakat, wawancara pada tanggal 2 april 2024

Ungkapan bacaan doa dan syukuran yang dilaksanakan beberapa tempat, dipimpin oleh seorang tokoh agama atau tokoh adat yang disertai dengan bacaan doa-doa dalam bentuk tulisan di hadapan sejumlah makanan dari berbagai jenis bentuk dan warna dengan harapan semoga dapat memperoleh berkah dari laut dan keselamatan bagi warga masyarakat nelayan setempat sehingga mereka menjadi lebih sejahtera.

Menurut bapak Congkeng, tujuan mappanre tasi yaitu:

“Maksud dilaksanakannya ritual agar masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan memperoleh hasil tangkapan ikan lebih banyak dari sebelumnya berupa hasil tangkapan ikan dari laut sebagai sumber penghasilan, termasuk permohonan mereka kepada Sang Pencipta agar terlindung dari bahaya yang sewaktu-waktu akan mengancam keselamatannya.”⁶⁷

Pernyataan tersebut diketahui bahwa, masyarakat meyakini bahwa dengan mappanretasi dapat memberinya lebih banyak rezeki dan senantiasa dalam lindungan Sang Pencipta.

Pengaruh positif dilakukannya tradisi mappanre tasi akan memupuk rasa kesyukuran masyarakat kepada Allah Swt, sebagai pengatur dan pemberi rezeki bagi hamba-hambanya. Kemudian dapat menumbuhkan semangat kegotong royongan antar sesama warga, saling silaturahmi, menimbulkan kesadaran untuk merawat lingkungan demi menjadikan desa setempat menjadi tentram, aman, sejahtera, dan makmur. Sedangkan pengaruh negatif dilakukannya tradisi mappanre tasi tersebut dalam ajaran agama Islam tidak pernah ada ajaran atau ritual semacam ini yang

⁶⁷Congkeng, tokoh masyarakat, wawancara pada tanggal 2 april 2024

pernah dicontohkan sebelumnya yang pernah dilaksanakan karena masih bernuansa syirik, mistik dan cenderung menyimpang dari ajaran agama.

Tradisi ini sudah menjadi bagian dari masyarakat secara turun temurun terutama pada masyarakat Bugis Jampue. Khususnya masyarakat nelayan dimana mereka sudah meyakinkannya dan menjalankannya secara rutinitas di setiap tahunnya, karena masyarakat desa setempat berkeyakinan ritual tersebut berhubungan dengan kelangsungan hidup orang banyak dan ikut serta menjaga kelestarian alam disekitarnya..

b. *Massanro (perdukunan)*

Perdukunan berasal dari kata dasar dukun yang diawali dengan kata per dan diakhiri dengan kata an sehingga membentuk kata kerja menjadi perdukunan. Sedangkan kata dukun berasal dari bahasa Indonesia, artinya orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi atau mantra. Kata berdukun, yaitu berobat atau meminta pertolongan kepada dukun, melakukan pekerjaan sebagai dukun. Kemudian kata mendukunkan adalah mengguna-gunai dengan meminta pertolongan kepada dukun.

Dukun atau yang sering juga disebut dengan ‘orang pintar’, adalah suatu profesi yang tidak asing kedengarannya di telinga masyarakat Indonesia pada umumnya. Walaupun nama atau istilahnya berbeda antar satu daerah dengan yang lainnya, dukun adalah profesi yang sangat populer masyarakat. Keterlibatan mereka dalam kehidupan masyarakat selama ini sangat kuat.

Manusia dalam menghadapi berbagai permasalahan memilih jalan keluar yang rasional, ada pula yang irasioanal. Jalan yang rasional tentu dilakukan berkaitan dengan melalui cara berpikir logis dan empiris. Namun fakta sosial menyatakan bahwa masyarakat banyak mencari hal-hal mistis. Salah satu nya mereka mencari jalan keluar permasalahan hidupnya melalui paranormal.

Hj. Nadi selaku masyarakat sekitar dalam wawancaranya mengatakan :

“Adanya kepercayaan yang masih kental dari masyarakat terhadap hal-hal yang berbau mistis. Misalnya, apabila masyarakat mempunyai hajatan seperti perkawinan, sunatan (khitanan) dan melihat bahwa keadaan cuaca sangat buruk (akan datang hujan) maka mereka akan Mappanini (menangkal hujan) tersebut agar acara hajatan mereka bisa lancar. Untuk menangkal hujan mereka harus mendatangkan orang pintar (dukun).⁶⁸

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa masyarakat yang masih memiliki kepercayaan terhadap dukun saat ini adalah mereka yang tetap mempertahankan warisan sistem budaya yang telah terinternalisasi dalam individu di masyarakat.

Hj. Nadi melanjutkan, Kepercayaan, masyarakat terhadap dukun dikarenakan pemahaman masyarakat mengenai dukun sebagai penolong.

“Orang ingin cepat mendapat jodoh, cepat naik pangkat, cepat kaya juga datang ke tempat orang pintar (dukun). Masyarakat memiliki suatu pemahaman atau kepercayaan bahwa dukun merupakan orang yang serba mampu mengatasi masalah”.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat memanfaatkan jasa dukun memiliki beberapa tujuan. Pada praktek perdukunan

⁶⁸ Hj. Nadi, tokoh masyarakat, wawancara pada tanggal 5 april 2024

⁶⁹ Hj. Nadi , tokoh masyarakat, wawancara pada tanggal 5 april 2024

tersebut masyarakat memiliki kepercayaan bahwa tujuannya dapat terwujud, dalam hal ini masyarakat memiliki kepercayaan terhadap dukun.

Ada beberapa sebab orang pergi ke dukun:

- 1) Tidak yakin akan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya. banyak orang yang pergi ke dukun karena ia merasa jika hanya mengandalkan kemampuannya maka apa yang ia inginkan tidak akan atau sulit terwujud. seperti seorang salesman yang pergi ke dukun, ia melakukan itu karena ia merasa kalau hanya mengandalkan kemampuannya dalam hal menjual produk rasanya tidak mungkin ia bisa menjual produk dengan hasil yang memuaskan.
 - 2) Ingin cepat sukses tanpa harus melalui rumit dan sulitnya sebuah proses. banyak orang yang pergi ke dukun karena ia ingin segera sukses, ia percaya kekuatan supranatural yang di miliki dukun akan bisa membantu keinginannya sehingga ia tidak terlalu bersusah payah dalam mewujudkan impiannya itu.
- c. Memberi sesajen di sebuah kuburan

Sesajen merupakan istilah yang digunakan untuk segala sajian yang dipersembahkan kepada makhluk yang tidak nampak namun diagungkan dan ditakuti. Sesajen bersifat simbolik, yang biasanya berupa minuman, makanan, bunga, atau bahkan makhluk yang bernyawa.

Di masyarakat Jampue, tradisi menyuguhkan sesajen kepada makhluk halus sudah berlangsung turun-temurun. Mereka menganggap, bahwa makhluk halus mampu mendatangkan kebaikan atau keburukan bagi kehidupan.

Adapun maksud dari pemberian sesajen ini ialah untuk mendapatkan berkah dari sumber yang tidak jelas diketahui keberadaannya. Pemberian sesajen dilakukan bertujuan untuk diperolehnya sesuatu keinginan oleh masyarakat yang melakukannya. Dan hal ini sudah dilakukan sangat lama, yakni sejak zaman nenek moyang kita yang mempunyai keyakinan terhadap hal-hal religious dan masih berlangsung hingga saat ini.

Hj. Nadi mengungkapkan pengaruh adat terhadap masyarakat, berikut penjelasannya :

"Pengaruh adat sangat kuat di sini. Banyak ritual seperti mappanre tasi dan memberi sesajen yang masih dipraktikkan. Masyarakat percaya bahwa ritual ini penting untuk keberkahan dan keselamatan. Sebelum adanya pesantren, pemahaman tentang ajaran Islam yang benar masih kurang dan sering bercampur dengan adat."⁷⁰

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa di tempat tersebut, pengaruh adat sangat dominan. Banyak ritual tradisional seperti mappanre tasi (upacara ziarah laut) dan pemberian sesajen masih dijalankan oleh masyarakat. Mereka meyakini bahwa melaksanakan ritual ini penting untuk mendapatkan keberkahan dan keselamatan. Sebelum pesantren menjadi lebih tersebar, pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam yang sesuai seringkali kurang dan terpengaruh oleh tradisi adat setempat, sehingga sering kali terjadi pencampuran antara ajaran Islam dan adat istiadat.

⁷⁰ Hj. Nadi, tokoh masyarakat, wawancara pada tanggal 5 april 2024

Sebelum adanya Pondok Pesantren Darul Attaqwa DDI Jampue, Dalam meningkatkan pemahaman Islam di masyarakat tentunya tidaklah mudah yang bayangkan, ada berbagai tantangan salah satunya yaitu masyarakat masih melakukan tradisi nenek moyang. Tradisi nenek moyang tersebut tentunya bertentangan dengan ajaran agama Islam yang sangat kuat.

Bapak Congkeng, menjelaskan tentang tantangan yang dihadapi oleh masyarakat sebelum didirikannya pondok pesantren. Berikut penjelasannya:

“Tantangannya cukup besar. Masyarakat sudah terbiasa dengan tradisi nenek moyang mereka yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, kurangnya akses terhadap pendidikan agama yang formal membuat pemahaman Islam mereka dangkal. Kami sering menemukan praktek yang mengandung unsur syirik dan takhayul.”⁷¹

Tantangan yang dihadapi dalam memperkuat pemahaman Islam di masyarakat sangat kompleks. Di satu sisi, tradisi nenek moyang yang bertentangan dengan ajaran Islam telah tertanam kuat dalam budaya mereka. Hal ini menyulitkan untuk mengubah pola pikir yang sudah terbentuk secara turun-temurun. Di sisi lain, kurangnya akses terhadap pendidikan agama formal menghasilkan pemahaman Islam yang dangkal di kalangan masyarakat. Akibatnya, sering kali terjadi praktek-praktek yang mencampur adukkan unsur-unsur syirik dan takhayul dalam praktik keagamaan mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif melalui pendidikan agama yang lebih terstruktur dan pemahaman yang lebih mendalam akan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang sejati.

⁷¹ Congkeng, tokoh masyarakat, wawancara pada tanggal 2 april 2024

Bapak Congkeng melanjutkan penjelasannya tentang upaya pendekatan yang diambil oleh pihak yang terlibat dalam mengajarkan Islam kepada masyarakat.

“Kami menggunakan pendekatan yang lembut dan edukatif. Kami tidak langsung menolak adat, tetapi memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang mana yang sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang tidak. Kami juga mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat untuk menunjukkan cara beribadah yang benar.”⁷²

Pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan Islam kepada masyarakat di Jompie ini sangatlah bijaksana dan strategis. Mereka memilih pendekatan yang lembut dan edukatif, yang berarti mereka tidak mengambil langkah tegas untuk menolak tradisi adat secara langsung. Sebaliknya, mereka fokus pada memberikan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat tentang mana tradisi yang sejalan dengan ajaran Islam dan mana yang tidak. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, seperti pengajaran langsung dan demonstrasi praktik-praktik ibadah yang benar menurut ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk secara bertahap memperbaiki pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat menuju kepada yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam yang murni, sambil mempertimbangkan dan menghormati nilai-nilai budaya lokal yang positif. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan pemahaman yang lebih baik, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya mempraktikkan ajaran agama dengan benar dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

⁷² Congkeng, tokoh masyarakat, wawancara pada tanggal 2 april 2024

2. Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue Dalam Pemahaman Islam Di Jampue Kabupaten Pinrang

Pemahaman terhadap ajaran Islam yang masih kurang menimbulkan berbagai bentuk praktik yang menyimpang. Islam dipahami hanya pada tataran pelaksanaan saja seperti shalat, zakat, haji, dan sebagainya tanpa mendalami lebih jauh. Hal ini terjadi disebabkan oleh pewarisan Islam yang dilakukan melalui keturunan. Di sini, Islam dianut hanya karena faktor kebetulan, bukan karena melalui proses penerimaan yang sempurna. Kiranya tidak heran jika di kalangan masyarakat masih terdapat bentuk-bentuk praktik Islam yang tidak dilakukan secara komprehensif atau kaffah. Dengan demikian, Islam hanya dipahami dan dilaksanakan berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh lingkungan keluarga yang telah lebih jauh memeluk Islam.

Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri. Oleh karena itu, agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Agama juga mengatur hubungan manusia, hubungan manusia dengan keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah, dan kebahagiaan rohaniyah.

Oleh karena itu KH Muksin Umar melakukan pembinaan pemahaman dan pengamalan dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptakan kesatuan bangsa. Pendidikan agama sangat besar peranannya dalam membentuk sikap dan pribadi

keagamaan individu. Maka untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional maka salah satu upaya yang cukup besar dan efektif adalah dengan melaksanakan pendidikan agama karena pendidikan agama memiliki jangkauan yang menyeluruh terhadap pembentukan seluruh aspek kehidupan manusia baik pembentuk fisik maupun psikis, juga mengacu pada terpenuhinya kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Untuk meningkatkan agama di Jampue maka KH. Muksin Umar berinisiatif membangun sebuah pesantren guna untuk melanjutkan pembinaan masyarakat untuk kedepannya maka dari itu menurut hasil wawancara dari bapak Congkeng. Sebagaimana disampaikan dalam wawancaranya :

“Tujuan dibentuknya Pondok Pesantren Darul Qur’an Attaqwa DDI Jampue adalah untuk melanjutkan pembinaan masyarakat setelah KH. Muksin Umar khususnya desa Jampue dalam mengembangkan ajaran Agama Islam bagi masyarakat yang tidak mendapatkan pembinaan langsung dari beliau.”⁷³

Berdasarkan wawancara tersebut, Pondok Pesantren Darul Qur’an Attaqwa DDI Jampue didirikan dengan tujuan untuk membina masyarakat dalam memahami ajaran agama Islam. Kehadiran ulama semakin memperkuat dan memberi semangat masyarakat dalam memperkokoh keyakinan mereka.

Agama harus menjadi sumber nilai bagi kelangsungan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, terjadilah hubungan timbal balik antara agama dan budaya. Hal ini kemudian menjadi problem apakah nilai-nilai agama ataukah nilai-nilai budaya lebih dominan dalam kehidupan masyarakat tersebut.

⁷³ Congkeng, tokoh masyarakat, wawancara pada tanggal 2 april 2024

Pondok Pesantren memiliki sejarah panjang dan peran yang signifikan dalam pembentukan karakter serta pemahaman keagamaan seseorang. Berikut ini beberapa kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam Pemahaman Islam di Jampue Kabupaten Pinrang:

a) TOT (*Tranning of Tajwid*)

TOT (*Tranning of Tajwid*) yaitu pelatihan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue tentang tatacara membaca Al-Qur'an yang telah dijelaskan di dalam ilmu tajwid. Program ini dimulai pada tahun 2020. Penggunaan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an menjadi syarat utama agar bacaan Al-Qur'an menjadi tepat, fasih dan benar. Tranning of Tajwid ini di peruntukkan untuk umum, guru mengaji, Imam dan pegawai syarah di Jampue. Adapun tujuannya memberi pemahaman mendalam tentang bagaimana seharusnya seseorang membaca Al-Qur'an dengan cara Tartil (sesuai kaedah tajwid). Kegiatan ini diadakan setiap sebulan sekali.

Ustadz Abd. Rasid S.Pd.I., selaku pengelola Pondok Pesantren menjelaskan tentang tujuan program TOT (*Tranning of Tajwid*) .

“Program TOT di pesantren kami dirancang untuk memberikan pelatihan mendalam dalam Tajwid kepada santri-santri kami dan masyarakat umum, guru mengaji, imam dan pegawai syariah di jampue. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa setiap pembacaan Al-Qur'an dilakukan dengan benar sesuai dengan aturan-aturan Tajwid yang telah ditetapkan. Ini penting karena Tajwid tidak hanya tentang teknik bacaan yang benar, tetapi juga tentang mempertahankan keaslian dan keanggunan dalam membaca Al-Qur'an, yang sangat ditekankan dalam tradisi Islam.”⁷⁴

⁷⁴ Abd. Rasid S.Pd. I., pengelola Pondok Pesantren, wawancara tanggal 6 April 2024

Program TOT (*Training of Tajwid*) di pesantren tersebut memiliki tujuan yang sangat jelas dan penting dalam konteks pendidikan Islam. Dengan dirancangnya program ini untuk memberikan pelatihan mendalam dalam Tajwid kepada berbagai kalangan, seperti santri-santri pesantren, masyarakat umum, guru mengaji, imam, dan pegawai syariah di Jampue, pesantren tersebut berupaya keras untuk memastikan bahwa setiap orang yang membaca Al-Qur'an dapat melakukannya dengan benar sesuai dengan aturan-aturan Tajwid yang telah ditetapkan. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan teknik bacaan yang tepat, tetapi juga mengenai mempertahankan keaslian dan keanggunan dalam membaca Al-Qur'an, sesuai dengan tradisi Islam yang menghargai kesempurnaan dalam membaca kitab suci. Dengan demikian, program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembacaan Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga untuk mengamalkan nilai-nilai spiritual dan estetika dalam kegiatan ibadah sehari-hari.

Ibu Fatimah salah satu masyarakat yang ikut dalam kegiatan belajar tajwid sangat mendukung adanya program tersebut, berikut penjelasannya ;

“Sebagai seorang ibu rumah tangga dan guru ngaji di lingkungan kami, memahami tajwid dengan benar sangat penting untuk membimbing anak-anak dan masyarakat dalam membaca Al-Qur'an. Program ini memberi saya kesempatan untuk memperdalam pengetahuan saya tentang tajwid dan meningkatkan kemampuan saya untuk mengajarkan bacaan Al-Qur'an dengan lebih baik.⁷⁵

⁷⁵ Fatimah., Masyarakat Jampue , wawancara tanggal 6 April 2024

Ustadz Abd. Rasid S.Pd.I. selanjutnya menjelaskan tentang proses pelaksanaan TOT. Berikut penjelasannya :

“Kami memulai TOT dengan memberikan penjelasan mendetail tentang aturan-aturan Tajwid kepada para peserta. Setelah itu, kami melakukan sesi praktik langsung di mana santri-santri berlatih membaca Al-Qur'an dengan bimbingan langsung dari ustadz yang berpengalaman dalam Tajwid. Kami juga menggunakan pendekatan interaktif untuk memastikan bahwa setiap santri memahami dan mampu menerapkan kaidah-kaidah Tajwid dalam pembacaannya.”⁷⁶

Program TOT di pesantren dimulai dengan memberikan penjelasan mendetail tentang aturan-aturan Tajwid kepada peserta, untuk memastikan pemahaman yang kuat tentang teknik-teknik bacaan Al-Qur'an yang benar. Kemudian, dilanjutkan dengan sesi praktik langsung di bawah bimbingan ustadz yang berpengalaman dalam Tajwid, yang membantu peserta dalam mengaplikasikan kaidah-kaidah Tajwid secara langsung dalam membaca Al-Qur'an. Pendekatan interaktif digunakan untuk memastikan bahwa setiap peserta tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan dengan baik dalam praktik sehari-hari, meningkatkan kemampuan teknis dan spiritual dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan ajaran Islam yang otentik.

⁷⁶ Abd. Rasid S.Pd. I., pengelolah Pondok Pesantren, wawancara tanggal 6 April 2024

Ustadz Abd. Rasid S.Pd.I. selanjutnya menjelaskan tentang respon masyarakat terhadap program TOT tersebut. Berikut penjelasannya

“Alhamdulillah, responsnya sangat baik. Masyarakat menghargai upaya kami untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an di lingkungan sekitar. Kami melihat peningkatan yang signifikan dalam keakraban santri dengan aturan-aturan Tajwid, serta peningkatan dalam keberkahan dan penghayatan saat membaca Al-Qur'an. Ini memberikan motivasi besar bagi kami untuk terus mengembangkan dan memperluas program TOT ini agar dapat bermanfaat bagi lebih banyak orang.”⁷⁷

Program TOT di pesantren ini menunjukkan pendekatan yang sistematis dan terarah dalam meningkatkan pemahaman Tajwid di kalangan santri. Abd. Rasyid menjelaskan bahwa program dimulai dengan pendalaman teori Tajwid, diikuti dengan sesi praktik langsung untuk mengaplikasikan kaidah-kaidah tersebut dalam membaca Al-Qur'an. Pendekatan interaktif yang digunakan membantu memastikan bahwa setiap santri tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dengan baik dalam praktik sehari-hari.

Respons masyarakat yang positif menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak yang nyata dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an di komunitas sekitar. Dengan demikian, program TOT tidak hanya menjadi sarana untuk memperbaiki teknik bacaan, tetapi juga untuk memperkuat penghayatan spiritual dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan ajaran Islam yang murni.

⁷⁷ Abd. Rasid S.Pd. I., pengelola Pondok Pesantren, wawancara tanggal 6 April 2024

Program TOT (*Training of Tajwid*) di sebuah pesantren telah dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam Tajwid di kalangan masyarakat.

Lebih lanjut Ibu Fatimah, menjelaskan tentang perasaan dan manfaat yang dirasakan setelah mendapatkan pelatihan program tersebut. Berikut penjelasannya :

“Saya bersyukur telah mengikuti program TOT ini karena sangat membantu. Setelah mengikuti program ini, saya merasa lebih yakin dan mampu menerapkan kaidah-kaidah Tajwid dengan lebih baik dalam membaca Al-Qur'an setiap hari. Namun, sebelumnya, saya sering ragu dengan cara saya membaca Al-Qur'an, terutama dalam memperbaiki teknik bacaan yang benar menurut Tajwid.”⁷⁸

Ibu Fatimah melanjutkan penhelasannya :

“Iya ada manfaat yang saya dapatkan. Saya merasakan bahwa bacaan Al-Qur'an saya menjadi lebih lancar dan lebih tepat secara teknis. Saya juga mulai memahami lebih dalam tentang makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang saya baca, karena teknik membaca yang benar membantu saya untuk menghayati setiap kata dengan lebih baik. Selain itu, saya juga merasa lebih terhubung secara spiritual ketika membaca Al-Qur'an dengan cara yang benar sesuai dengan ajaran Islam.”⁷⁹

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bawah Ibu Fatimah menunjukkan bahwa program TOT Tajwid memberikan dampak positif yang signifikan dalam kehidupan spiritual dan praktik sehari-harinya. Sebelum mengikuti program ini, dia merasa kurang percaya diri dalam membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan Tajwid. Namun, setelah mengikuti program, dia merasa lebih yakin dan mampu mengaplikasikan kaidah-kaidah Tajwid dengan baik. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas teknis bacaannya, tetapi juga memperdalam penghayatan

⁷⁸Fatimah., Masyarakat Jompie , wawancara tanggal 6 April 2024

⁷⁹ Fatimah., Masyarakat Jompie , wawancara tanggal 6 April 2024

spiritual dalam membaca Al-Qur'an, yang merupakan aspek penting dalam praktik keagamaan sehari-hari. Dengan demikian, program TOT Tajwid tidak hanya memberikan manfaat praktis dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memberi dampak positif dalam memperdalam pengalaman spiritual peserta.

b) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) mulai dibentuk pada tahun 2020. Kurikulumnya ditekankan pada pemberian dasar-dasar membaca Al-Qur'an serta membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Adapun tujuan dibentuknya TPA sebagaimana di jelaskan oleh Ustadz Abd. Rasid S.Pd.I., selaku pengelola Pondok Pesantren.

“Tujuan kami membentuk sebuah TPA yaitu :⁸⁰

Pertama, mengajarkan anak-anak agar mampu menulis alquran

Selain bertujuan untuk mengajarkan anak-anak mampu membaca Alquran, Taman Pendidikan Alquran juga bertujuan agar anak-anak mampu menulis Alquran. Tentunya yang dimaksud disini bukanlah menuliskan mushaf Al-Qur'an secara keseluruhan, akan tetapi para santri siswa siswi yang

⁸⁰Abd. Rasid S.Pd. I., pengelola Pondok Pesantren, wawancara tanggal 6 April 2024

mengenyam pendidikan di taman Pendidikan Al-Qur'an dapat dan memiliki kemampuan untuk menulis huruf hijaiyah arab.

Kedua, kemampuan menghafal Al-Qur'an

Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an selanjutnya adalah untuk melatih kemampuan anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam hal kategori menghafal Al-Qur'an, lazimnya pelajaran hafalan yang diberikan di taman Pendidikan Al-Qur'an adalah hafalan surat surat pada juz amma, doa sehari-hari serta bacaan sholat.

Ketiga, mampu mengamalkan kandungan Al-Qur'an

Fungsi dan tujuan selanjutnya yaitu dari taman pendidikan Al-Qur'an adalah mendidik para santri agar mampu mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik itu hablum minallah maupun hablum minannaas. Mengamalkan kandungan Al-Qur'an juga berarti menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik dengan meneladani.

Berdasarkan wawancara tersebut, pembentukan TPA diharapkan agar dapat membantu anak-anak sekitar untuk memudahkan mereka untuk belajar Al-Qur'an. Penanaman ilmu agama pada anak tentunya harus dilakukan sejak dini, agar anak dapat tumbuh sebagai pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah S.w.t.

c) Forum pengajian setiap malam Jum'at

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue telah memberikan harapan baru bagi masyarakat dalam upaya memberikan pendidikan, pembinaan dan pengarahan. Pengajian rutin setiap malam Jum'at setelah shalat maghrib ini dijadikan sebagai media dakwah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan ustadz Abd. Rasid S.Pd.I:

“Upaya yang dilakukan pengurus pondok dengan melaksanakan pengajian dalam rangka meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat sekitar. Seperti yang diketahui sudah beberapa aliran yang muncul dalam Islam yang bertentangan dengan peningkatan pemahaman keagamaan yang

sangat akomodatif terhadap budaya lokal. Maka dari itu, kami mencoba memberi pemahaman kepada masyarakat.”⁸¹

Peran tokoh agama cukup penting dalam mengubah masyarakat yang dulunya kurang akan pengetahuan keagamaan. Maka, dengan adanya pengajian ini bias meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Ustad Drs. H. M. Anas Rasyid, M.A. selaku Fathul Qarib menjelaskan tentang komitmen Pondok Pesantren dalam memberikan pelajaran dan pemahaman Islam dalam masyarakat Jampue :

“Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa telah berkomitmen untuk menjadi pusat pembelajaran dan pemahaman Islam di Jampue. Salah satu inisiatif utama kami adalah mengadakan forum pengajian setiap malam Jum'at. Forum ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mendalami ajaran Islam melalui pengajian, tausiyah, dan diskusi keagamaan yang mendalam.”⁸²

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa di Jampue telah menetapkan diri sebagai pusat pembelajaran utama Islam dengan mengadakan forum pengajian setiap malam Jumat. Forum ini diselenggarakan untuk memfasilitasi masyarakat dalam memperdalam pemahaman agama melalui pengajian rutin, tausiyah, dan diskusi keagamaan yang mendalam, yang bertujuan untuk menguatkan spiritualitas dan pengamalan nilai-nilai Islam di kalangan umat.

Ustad Drs. H. M. Anas Rasyid, M.A. melanjutkan penjelasannya mengenai respon masyarakat terhadap program tersebut. Berikut penjelasannya :

“Terima kasih atas respons yang luar biasa. Kami melihat orang tua dan muda berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Setelah mengunjungi forum pengajian

⁸¹Abd. Rasid S.Pd. I., pengelola Pondok Pesantren, wawancara tanggal 6 April 2024

⁸² Anas Rasyid, M.A. Fathul Qarib Pondok Pesantren. wawancara tanggal 6 April 2024

ini, mereka merasa terbantu dan terinspirasi untuk belajar lebih banyak tentang agama mereka. Selain itu, kami menerima tanggapan positif dari mereka, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami dan menerapkan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka.”⁸³

Dari wawancara tersebut Ustad Drs. H. M. Anas Rasyid, M.A menjelaskan dengan jelas peran dan kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa dalam meningkatkan pemahaman Islam di masyarakat melalui forum pengajian rutin. Dengan mengadakan diskusi-diskusi yang relevan dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, pesantren tersebut berperan penting dalam memperkuat basis keagamaan dan moral di komunitas mereka.

Ustad Drs. H. M. Anas Rasyid, M.A juga menyatakan bahwa masyarakat menunjukkan respons positif dengan berpartisipasi aktif dalam forum pengajian. Mereka merasa terbantu dan terinspirasi untuk lebih mendalami agama mereka setelah mengikuti kegiatan ini. Umpan balik positif yang diterima juga menegaskan bahwa forum pengajian ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan sehari-hari di kalangan masyarakat.

Ibu Fatimah masyarakat jumpie menjelaskan pandangannya terkait dengan program pengajian, ia mengatakan bahwa :

“Saya sangat menghargai adanya forum pengajian ini. Menurut saya, forum ini memberikan kesempatan yang berharga bagi kami sebagai masyarakat untuk mendalami ajaran Islam dengan lebih dalam dan memperkuat pemahaman agama kami.”⁸⁴

⁸³ Anas Rasyid, M.A. Fathul Qarib Pondok Pesantren. wawancara tanggal 6 April 2024

⁸⁴ Fatimah, Masyarakat Jampue , wawancara tanggal 6 April 2024

Ibu Fatimah dalam wawancaranya mengungkapkan penghargaannya terhadap forum pengajian ini, menganggapnya sebagai kesempatan berharga bagi masyarakat untuk mendalami ajaran Islam lebih dalam dan memperkuat pemahaman agama mereka.

“Saya merasa lebih terhubung secara spiritual dan lebih yakin dalam memahami ajaran Islam setelah menghadiri forum pengajian ini secara rutin. Diskusi-diskusi dan tausiyah yang disampaikan selalu memberikan pencerahan baru dalam kehidupan sehari-hari kami, baik dalam menjalankan ibadah maupun dalam memahami nilai-nilai agama yang relevan dengan zaman sekarang.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fatimah tentang forum pengajian yang diadakan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa di Jampue, dapat disimpulkan bahwa forum pengajian tersebut memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat. Ibu Fatimah menyatakan bahwa forum pengajian ini memberikan kesempatan berharga untuk mendalami ajaran Islam lebih dalam, memperkuat pemahaman agama, serta meningkatkan koneksi spiritual dan keyakinan dalam menjalani ibadah sehari-hari. Diskusi-diskusi dan tausiyah yang disampaikan juga memberikan pencerahan baru dalam memahami nilai-nilai agama yang relevan dengan zaman sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan forum pengajian secara efektif membangun dan memperdalam pemahaman keagamaan serta spiritualitas di komunitas Jampue.

Perubahan besar cukup dirasakan oleh Umar , selaku masyarakat sekitar bahwa :

⁸⁵ Fatimah, Masyarakat Jampue , wawancara tanggal 6 April 2024

“Sangat banyak perubahan yang dirasakan setelah adanya pengajian rutin. Meskipun terbilang singkat karena pelaksanaannya dilakukan setelah shalat maghrib, namun saya tetap memanfaatkan waktu yang ada. Daerah sekitar sini, dulu sangat banyak masyarakat memiliki banyak kepercayaan dari leluhurnya, sekarang sudah mulai jarang terlihat. Masjid yang dulunya sepi jamaah, sekarang sudah mulai ada peningkatan. Mereka sudah mulai memakmurkan masjid”.⁸⁶

Berdasarkan wawancara tersebut oleh informen bahwa dengan adanya pengajian ini cukup merubah masyarakat untuk memperdalam ilmu agama. Hal ini agar masyarakat dapat mengetahui apa yang harus dirubah dan di perbaiki agar masyarakat tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang oleh Agama. Adanya kegiatan yang diadakan pondok pesantren diharapkan dapat menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengamalan ajaran agama serta sebagai ajang silaturahmi di masyarakat.

Ibu Fatima juga menjelaskan betapa pentingnya forum pegajian rutin ini diadakan. Berikut penjelasannya :

“Saya melihat bahwa forum pengajian ini memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman agama di masyarakat Jampue. Banyak dari kami yang sebelumnya memiliki pengetahuan terbatas tentang ajaran Islam, namun sekarang dapat memahami lebih dalam berkat forum ini. Hal ini juga membawa semangat baru dalam menjalankan ibadah sehari-hari dan memperkuat hubungan kami dengan Allah SWT.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fatimah mengenai forum pengajian di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa di Jampue, dapat disimpulkan bahwa forum pengajian tersebut memiliki dampak positif yang signifikan dalam

⁸⁶ Umar, tokoh masyarakat, wawancara pada tanggal 10 April 2024

⁸⁷ Fatimah, Masyarakat Jampue , wawancara tanggal 6 April 2024

meningkatkan pemahaman agama di masyarakat. Ibu Fatimah menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang sebelumnya memiliki pengetahuan terbatas tentang ajaran Islam, namun berkat forum ini, mereka dapat memahami lebih dalam. Selain itu, forum ini juga membawa semangat baru dalam menjalankan ibadah sehari-hari dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Ini menegaskan bahwa kegiatan pengajian rutin di pesantren tersebut berperan penting dalam memperdalam dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jampue.

d) Dakwah keliling

Program dakwah keliling adalah kegiatan dakwah keliling yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil manusia untuk bertaqwa dan taat kepada Allah sesuai dengan akidah, akhlak dan syariat Islam secara sadar dan terencana yang dilakukan dengan cara mendatangi kediaman masyarakat sekitar secara langsung. Berdakwah merupakan tugas dan kewajiban setiap muslim sesuai kemampuan dan kondisi di lapangan. Di dalam pesantren, santri diajarkan dasar-dasar ilmu untuk berdakwah, karena pada dasarnya berdakwah adalah kewajiban yang harus dilakukan ketika para santri sudah terjun ke masyarakat. Sebagaimana dalam wawancaranya ustadz Dr. H. Mukhtar Yunus Ic.M.A., selaku pempinan Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue mengatakan :

“Dimana para guru kiyai dan santri terlibat langsung di tengah masyarakat melalui kegiatan keagamaan, sosial, dakwah contohnya tahlilan, yasinan, khutbah jumat, ceramah/tausiah, barazanji pada acarah akikah, syukuran, tilawah dan sebagainya. Begitupun kegiatan-kegiatan dalam pesantren yang secara tidak langsung seperti pengajian di masjid yang tentu didengarkan oleh masyarakat sekitar meskipun melalui pereras suara atau corong. Begitupun

dengan santrinya yang tidak sedikit dari masyarakat sekitar, yang tentunya akan kembali kemasyarakat sebagai toko maupun masyarakat nantinya.”⁸⁸

Berdasarkan wawancara tersebut santri di pondok pesantren dilatih untuk terjun langsung dimasyarakat, guna mengamplifikasi ilmunya agar bermanfaat di lingkungan sekitar.

Santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue cukup berperan aktif dalam memberikan ceramah baik di dalam majelis untuk kalangan santri, juga di luar majelis untuk masyarakat luas. Santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue sering mengisi ceramah-ceramah dalam berbagai acara seperti Tauziah.

Setiap bulan suci Ramadhan misalnya, santri juga rutin menyampaikan ceramah tarawih, kuliah subuh (kultum) di Masjid, dengan tema yang disampaikan secara bervariasi seperti: meneladani Rasulullah, kisah para sahabat Nabi, dan memupuk kecintaan (mahabbah) kepada baginda Rasul SAW beserta ahlul bait, dan sebagainya. Tidak hanya itu, bertepatan pada hari raya baik Idul Fitri ataupun Idul Adha, beliau juga sering dipercaya oleh takmir masjid setempat, untuk menjadi khotib pada shalat Ied.

Pondok pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue sebagai lembaga pendidikan Islam di Jampue telah mencetak kader-kader ulama, mencerdaskan masyarakat, semangat berdikari, berhasil menanamkan semangat kewiraswastaan, dan memiliki potensi untuk menjadi pelopor pembangunan masyarakat

⁸⁸Mukhtar Yunus Ic.M.A., selaku pemimpin Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue wawancara tanggal 6 April 2024

dilingkungannya. Ustadz Zulfajar Najib Haddade S.Kom., M.Sos selaku alumni yang sudah menjadi Da'i yang cukup populer dikalangan masyarakat Pinrang, terkhusus dan Parepare. Bahkan beliau sudah pernah mengikuti ajang calon Da'i di salah satu stasiun Tv :

“Alhamdulillah semenjak saya mondok di pondok pesantren Jampue, nampak sudah keberkahan dari pondok itu sendiri. Dimana kebetulan pondok sspesantren Jampue berkontribusi besar dalam kehidupan saya, baik dalam sisi pelayanan ummat maupun dalam hal-hal lainnya. Bahkan bukan hanya saya tapi banyak di Parepare ini khususnya yang sudah bisa dipercaya di masyarakat sebagai figure, baik sebagai imam, pejabat publik atau sebagai Da'i. Semoga pondok pesantren terus mencetak generasi-generasi yang unggul, cerdas dan berakhlak.⁸⁹

Berdasarkan wawancara tersebut beliau sangat merasakan keberkahan setelah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren. Bahkan beliau membentuk sebuah komunitas untuk masyarakat yaitu KPK (Komunitas Pendakwah Keren). Komunitas KPK yaitu perkumpulan Da'i-Da'i muda yang bertujuan untuk berdakwah.

Wawancara selanjutnya yaitu Muhammad Jamil Rauf S.Sos., beliau juga merupakan alumni Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue.

“Sewaktu di Pondok, kami dilatih untuk membawakan ceramah dari masjid ke masjid dan di beri kepercayaan menjadi Imam Tarawih di bulan ramadhan. Dengan bekal itu, saya sudah terbiasa membawakan ceramah. Sekarang ini, saya bersama teman-teman membentuk sebuah Komunitas Pelayanan Ummat (KPU). Komunitas yang dimaksud seperti Tauziah, khutbah Jum'an, Tahlilan, yasinan dan masih banyak lagi.⁹⁰

⁸⁹Zulfajar Najib Haddade S.Kom., M.Sos, Alumni Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue, wawancara pada tanggal 15 april 2024

⁹⁰Muhammad Jamil Rauf S.Sos., Alumni Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue, wawancara pada tanggal 16 april 2024

Dari wawancara tersebut membuktikan bahwa Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue berkontribusi besar dengan mencetak kader-kader ulama, membentuk santrinya untuk bisa mandiri dan mampu menghadapi tuntutan zaman. Selain mempelajari ilmu agama Islam, santri juga diberi kesempatan untuk dapat mengeksplor sumber daya yang dimiliki.

Dengan demikian, kontribusi pondok pesantren terhadap masyarakat tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga meliputi pendidikan, pembangunan karakter, pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan sosial, pengembangan kepemimpinan dan pengembangan pengetahuan. Memberikan wawasan dan pengetahuan masyarakat dengan mengembangkan potensi santri sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik, membentuk pribadi muslim yang seutuhnya menumbuhkembangkan hubungan baik setiap pribadi manusia dengan Allah. Pesantren berkontribusi dalam menciptakan masyarakat Islam yang memiliki dimensi akidah dan syariah yang kemudian mendorong kehidupan masyarakat kearah mendekati diri kepada Allah.

C. Pembahasan

1. Pemahaman Islam di Jampue sebelum didirikannya Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue

Pemahaman agama adalah kemampuan seseorang untuk menafsirkan dan mengungkapkan makna agama atau keyakinan yang menjadi jalan hidup yang ditempuh oleh manusia dalam kehidupan di dunia ini supaya lebih teratur. Sebelum didirikannya Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue, masyarakat

Jampue masih memiliki pemahaman agama yang terbatas, terutama dalam mengintegrasikan Islam dengan adat istiadat setempat. Hal ini menyebabkan praktik keagamaan yang kurang mendalam dan sering kali bercampur dengan tradisi nenek moyang mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Congkeng, diketahui bahwa masyarakat Jampue, meskipun mayoritas telah memeluk Islam sejak lama, masih banyak yang mempraktikkan budaya nenek moyang mereka. Tradisi seperti ritual mappanre tasi, mabbaca-baca, dan pemberian sesembahan di kuburan masih banyak dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan lama masih mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Jampue. Ruslia juga mengemukakan bahwa kehidupan agama di Jampue sebelum adanya pondok pesantren masih lemah dan sering kali melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Mengkompromikan Islam dan Adat Kecenderungan untuk mengkompromikan Islam dan adat tidak hanya disebabkan oleh pemahaman agama yang rendah, tetapi juga oleh keinginan untuk mempertahankan adat warisan leluhur. Praktik ini berdampak pada kaburnya posisi masing-masing dan cenderung melemahkan peran agama. Meskipun mayoritas masyarakat Jampue beragama Islam, mereka masih menganut sistem kepercayaan lama dalam tradisi kehidupan sehari-hari, seperti dalam tradisi mappanre tasi dan praktik perdukunan.

a. Tradisi *Mappanre Tasi*

Mappanre tasi, yang berarti "memberi makan ke laut," adalah tradisi yang melibatkan ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan kepada Sang Pencipta atas

rezeki yang mereka peroleh dari laut. Tradisi ini dipimpin oleh tokoh agama atau adat dan melibatkan bacaan doa dan berbagai jenis makanan yang diharapkan membawa berkah dan keselamatan bagi masyarakat nelayan. Meskipun tradisi ini dapat memupuk rasa syukur dan kegotong-royongan, dalam ajaran Islam, praktik ini bernuansa syirik dan menyimpang karena tidak ada dasar ajarannya dalam Islam.

b. Praktik Perdukunan

Perdukunan di Jampue masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dukun dianggap sebagai orang yang dapat mengobati, menolong, dan memberikan jampi-jampi atau mantra untuk berbagai keperluan, mulai dari hajatan hingga menangkal hujan. Kepercayaan terhadap dukun dikarenakan oleh pemahaman bahwa dukun memiliki kemampuan supernatural yang dapat mengatasi masalah. Hj. Nadi menjelaskan bahwa masyarakat sering kali mendatangi dukun untuk berbagai tujuan, termasuk untuk mendapatkan jodoh, naik pangkat, atau cepat kaya. Praktik ini menunjukkan bahwa masyarakat masih bergantung pada solusi irasional untuk permasalahan hidup mereka.

c. Memberi Sesajen di Kuburan

Tradisi memberi sesajen di kuburan merupakan praktik yang dilakukan untuk mendapatkan berkah dari makhluk halus yang diagungkan dan ditakuti. Sesajen berupa makanan, minuman, atau bunga ini diberikan sebagai simbol permohonan berkah atau perlindungan. Hj. Nadi menyatakan bahwa sebelum adanya pesantren, pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam seringkali kurang dan tercampur dengan tradisi adat setempat, sehingga ritual-ritual semacam ini masih banyak dilakukan.

Sebelum didirikannya Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue, tantangan dalam meningkatkan pemahaman Islam di masyarakat sangat besar. Masyarakat sudah terbiasa dengan tradisi nenek moyang yang bertentangan dengan ajaran Islam, dan kurangnya akses terhadap pendidikan agama formal menghasilkan pemahaman Islam yang dangkal. Bapak Congkeng menjelaskan bahwa mereka sering menemukan praktik yang mengandung unsur syirik dan takhayul. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan edukatif untuk mengubah pola pikir dan memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat.

Pendekatan yang digunakan oleh pihak yang terlibat dalam mengajarkan Islam kepada masyarakat adalah dengan cara yang lembut dan edukatif. Mereka tidak langsung menolak adat, tetapi memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang mana yang sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang tidak. Kegiatan yang melibatkan masyarakat seperti pengajaran langsung dan demonstrasi praktik-praktik ibadah yang benar menunjukkan cara beribadah yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk secara bertahap memperbaiki pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat menuju kepada yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam yang murni, sambil tetap mempertimbangkan dan menghormati nilai-nilai budaya lokal yang positif.

Teori Struktural Fungsional AGIL, yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, mengidentifikasi empat fungsi utama yang harus dipenuhi oleh setiap sistem sosial untuk bertahan hidup: Adaptation (Adaptasi), Goal Attainment (Pencapaian Tujuan), Integration (Integrasi), dan Latency (Pemeliharaan Pola). Pondok Pesantren Darul

Qur'an Attaqwa DDI Jampue memenuhi keempat fungsi ini dalam masyarakat Jampue.

Adaptation (Adaptasi)

Pesantren berfungsi sebagai mekanisme adaptasi dengan mengajarkan masyarakat untuk menyesuaikan praktik keagamaan mereka dengan ajaran Islam yang murni. Melalui program pendidikan dan pendekatan yang lembut, pesantren membantu masyarakat memahami dan mengadopsi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mempertimbangkan dan menghormati budaya lokal yang positif.

Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di masyarakat. Program-program seperti pengajaran langsung, pengajian rutin, dan dakwah keliling dirancang untuk mencapai tujuan ini dengan memperkuat iman dan takwa masyarakat serta membimbing mereka dalam beribadah yang benar sesuai ajaran Islam.

Integration (Integrasi)

Pesantren berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan dan program, pesantren menyatukan masyarakat di sekitar nilai-nilai keagamaan yang sama, menciptakan kohesi sosial yang kuat. Pengajaran yang melibatkan masyarakat membantu menginternalisasi nilai-nilai Islam dan mengurangi konflik antara adat dan agama.

Latency (Pemeliharaan Pola)

Pesantren juga berfungsi untuk memelihara dan melestarikan nilai-nilai Islam di masyarakat. Pendidikan agama yang diberikan kepada santri dan masyarakat memastikan bahwa ajaran-ajaran Islam yang murni terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, pesantren membantu mengurangi pengaruh tradisi nenek moyang yang bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga membantu menjaga kemurnian ajaran agama.

Dengan memenuhi keempat fungsi AGIL, Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue berperan penting dalam menjaga stabilitas dan keseimbangan sosial di masyarakat Jampue. Pesantren ini membantu masyarakat beradaptasi dengan ajaran Islam yang murni, mencapai tujuan peningkatan pemahaman agama, mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari, dan memelihara pola-pola keagamaan yang sesuai dengan Islam.

2. Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue Dalam Meningkatkan Pemahaman Islam Di Jampue Kabupaten Pinrang

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue di Kabupaten Pinrang memiliki peran signifikan dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di masyarakat. Kehadiran pesantren ini menjadi solusi dalam menangani praktik Islam yang belum sepenuhnya dipahami secara mendalam oleh masyarakat. Dalam upaya meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara kaffah, pesantren ini menjalankan berbagai program pendidikan dan pembinaan yang berorientasi pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kecerdasan santri serta masyarakat sekitar.

a. Program *Training of Tajwid (TOT)*

Program TOT merupakan salah satu program utama yang diadakan oleh Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue. Program ini bertujuan untuk melatih santri, guru mengaji, imam, dan pegawai syariah di Jampue agar dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah Tajwid. Melalui program ini, peserta mendapatkan pemahaman mendalam mengenai teknik membaca Al-Qur'an yang tepat dan fasih, serta menjaga keaslian dan keanggunan dalam bacaan. Program ini diadakan setiap bulan dan melibatkan sesi teori serta praktik langsung di bawah bimbingan ustadz yang berpengalaman.

b. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

TPA dibentuk untuk memberikan pendidikan agama nonformal kepada anak-anak sejak usia dini. Kurikulum TPA menekankan pengajaran membaca Al-Qur'an, menulis huruf hijaiyah, menghafal surat-surat pendek, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama TPA adalah membantu anak-anak tumbuh sebagai pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan agama ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Forum Pengajian Rutin

Forum pengajian rutin setiap malam Jumat setelah shalat maghrib menjadi sarana dakwah yang efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Jampue. Kegiatan ini melibatkan tausiyah, diskusi keagamaan, dan pembelajaran yang mendalam tentang ajaran Islam. Forum ini juga bertujuan untuk meningkatkan

keimanan dan ketaqwaan masyarakat serta menguatkan hubungan spiritual dengan Allah SWT.

d. Dakwah Keliling

Program dakwah keliling melibatkan para santri dan ustadz untuk terjun langsung ke masyarakat, menyampaikan ceramah, khutbah, dan tausiyah di berbagai acara keagamaan seperti tahlilan, yasinan, dan syukuran. Program ini bertujuan untuk mengajak masyarakat meningkatkan ketakwaan dan pengamalan ajaran Islam. Santri dilatih untuk menjadi da'i yang mampu berdakwah dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Alumni Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue telah banyak memberikan kontribusi dalam kehidupan keagamaan di masyarakat. Mereka membentuk komunitas dakwah seperti Komunitas Pendakwah Keren (KPK) dan Komunitas Pelayanan Ummat (KPU) yang aktif dalam memberikan ceramah, khutbah, dan layanan keagamaan lainnya. Keberhasilan alumni menunjukkan dampak positif pesantren dalam mencetak kader-kader ulama dan pemimpin agama yang mampu menghadapi tantangan zaman.

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di masyarakat. Melalui program-program pendidikan dan dakwah yang komprehensif, pesantren ini berhasil menciptakan perubahan positif dalam kehidupan keagamaan masyarakat Jampue. Keberadaan pesantren ini tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup pendidikan, pemberdayaan sosial, dan pembangunan karakter yang kuat,

sehingga memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan masyarakat yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

Dalam teori peran (*role theory*), setiap individu dan institusi dalam masyarakat memainkan peran tertentu yang membantu menjaga keseimbangan dan keteraturan sosial. Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue berfungsi dalam masyarakat dengan melihat peran-peran yang dijalankan oleh pesantren, santri, ustadz, dan alumni. Berikut adalah uraian per paragraf mengenai kaitan teori peran dengan peran pesantren ini:

a. Peran Institusional Pesantren

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue sebagai institusi keagamaan memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di masyarakat Jampue. Sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren ini menyediakan program-program seperti Training of Tajwid (TOT) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Dalam peran ini, pesantren berfungsi untuk membekali santri dan masyarakat dengan pengetahuan agama yang mendalam serta keterampilan membaca Al-Qur'an dengan benar. Selain itu, melalui kegiatan pengajian rutin dan dakwah keliling, pesantren berperan dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam kepada masyarakat, sehingga menjadi agen sosialisasi yang menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada santri sejak usia dini.

b. Peran Santri

Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue memainkan peran sebagai pelajar dan pengamal ajaran Islam yang berfungsi untuk belajar,

memahami, dan mengamalkan ajaran agama. Santri berperan aktif dalam mengikuti program pendidikan seperti TOT dan TPA, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan membaca Al-Qur'an dan pengetahuan agama. Selain itu, melalui program dakwah keliling, santri juga dilatih untuk menjalankan peran sebagai da'i yang bertugas menyebarkan ajaran Islam dan memberikan ceramah serta tausiyah di masyarakat. Dengan demikian, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman keagamaan di komunitas mereka.

c. Peran Ustadz dan Pengajar

Para ustadz dan pengajar di pesantren memiliki peran kunci sebagai pendidik dan pembimbing spiritual yang mengarahkan santri dan masyarakat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Ustadz berperan dalam mengajarkan ilmu Tajwid dan pengetahuan agama lainnya melalui program-program pendidikan yang diadakan di pesantren. Mereka memberikan bimbingan langsung dalam sesi teori dan praktik, memastikan bahwa setiap santri memahami dan mampu menerapkan kaidah-kaidah Tajwid dengan benar. Selain mengajar, ustadz juga berperan sebagai pembimbing spiritual yang memberikan nasihat, bimbingan, dan arahan kepada santri dan masyarakat melalui kegiatan pengajian dan dakwah, membantu mereka dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

d. Peran Alumni

Alumni Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan mempengaruhi kehidupan

keagamaan di masyarakat. Alumni yang tergabung dalam komunitas dakwah seperti Komunitas Pendakwah Keren (KPK) dan Komunitas Pelayanan Ummat (KPU) menjalankan peran sebagai da'i yang aktif memberikan ceramah, khutbah, dan layanan keagamaan lainnya. Banyak alumni pesantren yang menjadi pemimpin agama dan figur publik yang dipercaya oleh masyarakat, menunjukkan dampak positif pesantren dalam mencetak kader-kader ulama dan pemimpin agama yang mampu menghadapi tantangan zaman. Keberhasilan alumni ini menunjukkan bahwa pesantren berhasil menciptakan individu yang berkompeten dan berperan aktif dalam meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan di komunitas mereka.

Dengan menggunakan teori peran, dapat dilihat bahwa Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dan para anggotanya memainkan berbagai peran yang signifikan dalam menjaga keseimbangan dan keteraturan sosial di masyarakat Jampue. Pesantren ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan sosialisasi, sementara santri, ustadz, dan alumni masing-masing memainkan peran mereka sebagai pelajar, pengajar, pembimbing spiritual, dan da'i. Melalui peran-peran ini, pesantren berhasil menciptakan perubahan positif dalam kehidupan keagamaan masyarakat, memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, serta membentuk masyarakat yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan peneliti mengenai Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue Dalam Pemahaman Islam Di desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Agama Islam sudah ada jauh sebelum didirikanya Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue. Namun pemahaman tentang agama Islam masih terbilang lemah. Hal ini dapat dilihat masih banyak masyarakat sekitar yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka seperti tradisi Mappanre Tasi, Massanro (perdukunan), Memberi sesajen di sebuah kuburan.
2. Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue memberikan kontribusi terhadap masyarakat Jampue yaitu *TOT (Tranning of Tajwid)*, *Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)*, Pengajian rutin setiap malam Jum'at dan Program dakwah keliling

B. Saran

Berdasarkan data dan informasi yang didapat oleh penulis, maka penulis hendak memberikan saran-saran yaitu:

1. Untuk pempinan Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue, diharapkan untuk mengevaluasi program dan kesesuaian visi misi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan santri. Serta

menganalisis perencanaan dan pengelolaan fasilitas pesantren untuk mendukung perkembangan santri.

2. Untuk pengelola Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue, diharapkan untuk terus mengasah keterampilan dalam metode pengajaran yang inklusif dan inovatif.
3. Bagi santri, diharapkan untuk mempertahankan komitmen dalam belajar dan ikut serta aktif dalam kegiatan pendidikan dan pembinaan masyarakat.

Memanfaatkan peluang dan sumber daya yang ada untuk mengembangkan diri secara holistik.

4. Peneliti kedepannya diharapkan mampu mengkaji faktor lain yang berkontribusi pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al karim

Abdullah, Amin dkk, *Antologi studi Islam Teori dan Metodologi*, cet. I , Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2016

Abdurrahman, Dudung, *Metodologi*, Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 2014

Ahira , Anne, *Terminologi Kosa Kata*, Jakarta:Aksara, 2012

Al-Furqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya embedahannya*, Padang: UNP Press Padang, 2015

Aminy, Dienil ,*“Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Masyarakat Di Pemekasan ”*, Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang, 2018

Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Methodology Penelitian Kualitatif* , Jawa Barat: Cv Jejak, 2018

Anshari, M. Redha, dkk, *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren*, Yogyakarta : Penerbit K Media, 2021

Congkeng, tokoh masyarakat, wawancara di Jampue tanggal 18 maret 2024

Dali, Zulkarnain, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren*, cet 1; Bengkulu : IAIN Bengkulu Press, 2016

Damsar. *Pengantar teorisosiologi*. Jakarta:Kencana, 2017

Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta:Rineka Cipta, 2010

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014

Dewi, Ratna *“Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Pulau Bangka”*, Bangka Belitung : Institute Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik (IAIN), 2020

Emsir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif ”*, Cet. 3, Jakarta : Rajawali Pers, 2012

- Fahham, Achmad Muchaddam, Pendidikan Pesantren, “*Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*”, Jakarta: Publica Institute, 2020
- Firdaus, FakhryZamzam, *Aplikasi Methodology Penelitian*, Yogyakarta:Cv Budi Utama, 2018
- Haryanta, Agung Tri dan Eko Sujatmiko, Kamus sosiologi, Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2012
- Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: Rajawalipers, 2013
- Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan terjemahnya, Jakarta :Lembaga Percetakan Al-Qur’an Raja fahd, 2017
- Khasanah, Uswatun, “Kontribusi Masyarakat Dalam Kegiatan Keagamaan Di Panti Asuhan”, Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2018
- Kinloch, Graham C., *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2019
- Mujamil, Qomar, *Pesantren Dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Intitusi*, Jakarta: Erlangga, 2021
- Nata, Abuddin, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2011
- Neliwati, Pondok Pesantren Modern, “*Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan*”, Depok : Rajawali Pers, 2019
- Pasha, MusthafaKamal, *Aqidah Islam*, Jogjakarta: CitraKarsaMandiri, 2015
- Rasyid, Ahmad, *Sejarah Pondok Pesantren Darul Da’wah Wal-Irsyad (DDI)*, Barru Mangkoso: Pondok Pesantren DDI Mangkoso, 2013
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Alimandan, Jakarta : Kencana Prana Media Group, 2012
- Robbaniyah, Qiyadah, “*Kontribusi Pemikiran Abu Nida dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia*”, Yogyakarta : STIT Madani, 2022

- Robertson, Roland, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali, 2019
- Saad, “*Kumpulan Naskah-Naskah Sejarah Sawitto, Raja-Raja Sawitto, Sejarah Perjuangan Lanrisang Dan Pahlawan Kemerdekaan Acara Adat Istiadat Cerita-Cerita Rakyat*”, Pinrang : 2019
- Salim, Peter, *Kamus Popolar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2015
- Septuri, *Manajemen Pondok Pesantren, “Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen, Bandarlampung: Pusaka Media, 2021*
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019
- Surya, Lukman dan Nur Kholik. “*Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam*”, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020
- Susanto, Pendidikan Pesantren, “*Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*”, Jakarta: Tim Publica Institute Jakarta, 2020
- Suwandi dan Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018
- Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen, “*Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*”, Bandung: Alfabeta, 2014
- Takdir, Mohammad, *Modernisasi kurikulum pesantren*, Cet. 1; Yogyakarta: IRCiSoD, 2018
- Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, Parepare: IAIN Parepare, 2023
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019



DAFTAR NAMA-NAMA INSTRUMEN

| NO | NAMA | JABATAN | ALAMAT |
|----|-----------------------------------|-----------------------|----------|
| 1 | Dr. H. Mukhtar Y, Lc., M. Th.I | Pengasuh Pondok | Parepare |
| 2 | Abd. Rasyid S.Pd.I | Pimpinan pondok | Jampue |
| 3 | Drs. H. M. Anas Rasyid. M. A | Wakil pimpinan pondok | Jampue |
| 4 | Maryam S.pd | Sekretaris | Jampue |
| 5 | Congkeng | Tokoh masyarakat | Jampue |
| 6 | Umar | Tokoh masyarakat | Jampue |
| 7 | Fatimah | Masyarakat | Jampue |
| 8 | Hj. Nadi | Masyarakat | Jampue |
| 9 | Ruslia | Masyarakat | Jampue |
| 10 | Fajar Najib | Pembina | Jampue |
| 11 | Jamil Rauf | Alumni | Jampue |



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

**NAMA MAHASISWA : MUH.ARIEF KHALQHI
NIM : 2020203880230015
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI : SEJARAH PERADABAN ISLAM
JUDUL : KONTRIBUAI PONDOK PESANTREN DARUL
QUR'AN ATTAQWA DDI JAMPUE DALAM
PEMAHAMAN ISLAM DI DESA JAMPUE
KECAMATAN LANRISANG KABUPATEN
PINRANG**

PEDOMAN WAWANCARA

**Wawancara untuk Pimpinan/Pembina Pondok Pesantren Darul Qur'an
Attaqwa DDI Jampue**

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue ?
2. Siapa pendiri Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?
3. Apa visi misi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?

4. Bagaimana sistem pendidikan Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?
5. Bagaimana prosedur pelaksanaan Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam pembinaan di masyarakat?
6. Siapa saja yang berperan penting dalam melakukan pembinaan masyarakat?
7. Apa kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue terhadap masyarakat?

Wawancara untuk tokoh masyarakat

1. Bagaimana kondisi masyarakat sebelum adanya Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?
2. Apa saja budaya/tradisi masyarakat sebelum adanya Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?
3. Apa yang menyebabkan masyarakat masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka?
4. Perubahan apa yang dirasakan masyarakat setelah didirikannya Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?
5. Apa saja peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue yang dibutuhkan masyarakat?

Wawancara untuk santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue

1. Ilmu apa saja yang diajarkan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?

2. Kegiatan apa saja yang ada di Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?
3. Apa kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue terhadap santri?

Wawancara untuk alumni Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue


1. Apa kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue terhadap alumni?
2. Apa saran dan harapan anda untuk Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue?


Parepare, 10 April 2024

Mengetahui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP.196412311992031045


Dra. Hj Hasnani, M. Hum.
NIP.196203111987032002

LAMPIRAN 1
Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B- 690/In.39/FUAD.03/PP.00.9/03/2024

28 Maret 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang

di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

| | |
|--------------------------|---------------------------------------------------------|
| Nama | : MUH ARIEF KHALQHI |
| Tempat/Tgl. Lahir | : JAMPUE, 20 Maret 2002 |
| NIM | : 2020203880230015 |
| Fakultas / Program Studi | : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam |
| Semester | : VIII (Delapan) |
| Alamat | : JAMPUE |

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN ATTAQWA DDI JAMPUE DALAM PEMAHAMAN ISLAM DI JAMPUE KABUPATEN PINRANG TAHUN 1999-2023

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 01 April 2024 sampai dengan tanggal 01 Mei 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

LAMPIRAN 2
Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
Nomor : 503/0172/PENELITIAN/DPMPPTSP/04/2024

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 04-04-2024 atas nama MUH. ARIEF KHALOHI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0381/RT.Teknis/DPMPPTSP/04/2024, Tanggal : 04-04-2024
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0176/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/04/2024, Tanggal : 04-04-2024

M E M U T U S K A N

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

- | | |
|------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Nama Lembaga | : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE |
| 2. Alamat Lembaga | : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG PAREPARE |
| 3. Nama Peneliti | : MUH. ARIEF KHALOHI |
| 4. Judul Penelitian | : KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DARUL QURAN ATTAQWA DDI JAMPUE DALAM PEMAHAMAN ISLAM DI JAMPUE KABUPATEN PINRANG TAHUN 1999-2023 |
| 5. Jangka waktu Penelitian | : 2 Bulan |
| 6. Sasaran/target Penelitian | : GURU, SANTRI, MASYARAKAT, ALUMNI |
| 7. Lokasi Penelitian | : Kecamatan Laurisang |

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 04-10-2024.

KETIGA : Peneliti wajib menaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 05 April 2024




Biaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANL AP., M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



LAMPIRAN 3
Surat Keterangan Meneliti


PONDOK PESANTREN
DARUL QUR'AN AT-TAQWA DDI JAMPUE
KELURAHAN LANRISANG KEC. LANRISANG KAB. PINRANG
Sekretariat: Jl. Poros Waetuoe No. 199 Kessie Lanrisang Hp. 082372441929

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 41 /PPDQT/SK/IV/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : DR.H.MUKHTAR Y, Lc,M.Th.I

Jabatan : Pimpinan Pondok

Alamat : BTN Pondok Indah Blok.L Soreang Parepare

Dengan ini membenarkan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan :

Nama : MUH. ARIEF KHALQHI

NIM : 2020203880230015

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

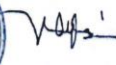

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Bahwa nama yang tersebut diatas benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue mulai pada tanggal 01 April s/d 25 April 2024 sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul " KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN ATTAQWA DDI JAMPUE DALAM PEMAHAMAN ISLAM DI JAMPUE KABUPATEN PINRANG TAHUN 1999-2023.

Demikian Surat ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jampue, 27 April 2024
Pimpinan Pondok



DR.H.MUKHTAR Y, Lc.M.Th.I

LAMPIRAN 4
Surat Keterangan Telah Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. H. Mukhtar Yunus .
Alamat : BTN pondok Indah soreang Blok L NO 10
Pendidikan : S3 .
Pekerjaan : Dosen

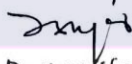
Menerangkan bahwa :

Nama : Muh. Arief khalqi
Nim : 2020203880230015
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue Dalam Pemahaman Islam Di Jampue Kabupaten Pinrang Tahun 1999-2023".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 April 2024


Dr. H. Mukhtar Yunus, Lc, MAgI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ABD. RASID
Alamat : Jl Pesantren
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Guru

Menerangkan bahwa :

Nama : Muh. Arief khalqi
Nim : 2020203880230015
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushukuddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue Dalam Pemahaman Islam Di Jampue Kabupaten Pinrang Tahun 1999-2023".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 April 2024



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Maryan
Alamat : Jampue
Pendidikan : S.1.
Pekerjaan : Guru

Menerangkan bahwa :

Nama : Muh. Arief khalqhi
Nim : 2020203880230015
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushukuddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul “Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur’an Attaqwa DDI Jampue Dalam Pemahaman Islam Di Jampue Kabupaten Pinrang Tahun 1999-2023”.

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 April 2024



Maryan.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Zulfajar Najib Haddade, S. Kom. I., M. Sos*
Alamat : *Sl. Hama*
Pendidikan : *S2*
Pekerjaan : *Penyuluh Agama Islam Parepare*

Menerangkan bahwa :

Nama : Muh. Arief khalqi
Nim : 2020203880230015
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue Dalam Pemahaman Islam Di Jampue Kabupaten Pinrang Tahun 1999-2023".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 April 2024



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Muhammad Jamil Rauf*
Alamat : *Jampue / pinrang*
Pendidikan : *SI*
Pekerjaan : *imam / guru mengajar*

Menerangkan bahwa :

Nama : Muh. Arief khalqhi
Nim : 2020203880230015
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue Dalam Pemahaman Islam Di Jampue Kabupaten Pinrang Tahun 1999-2023".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 April 2024

Jamil Rauf

.....

**LAMPIRAN 5
DOKUMENTASI**



**Wawancara dengan
PIMPINAN YAYASAN PONDOK PESANTREN**



Wawancara dengan
PENGELOLAH PONDOK PESANTREN



Wawancara dengan
GURU/PEMBINA PONDOK PESANTREN



**Wawancara dengan
ALUMNI PONDOK PESANTREN**



**Wawancara dengan
ALUMNI PONDOK PESANTREN**



PEMBINAAN UMAT



DAKWAH KELILING



FORUM PENGAJIAN SETIAP MALAM JUMAT



PEMBINAAN UMAT

BIODATA PENULIS



Muh. Arief khalqhi, lahir di Jampue, Pinrang, Sulawesi Selatan. Pada tanggal 20 maret 2002, merupakan anak pertama (1) dari empat (4) bersaudara. Anak dari pasangan bapak Abd wahid dan ibu Paharia. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. kini penulis beralamat kelurahan Lanrisang, kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu SDN 58 Jampue, penulis melanjutkan pendidikan ke MTs At-taqwa DDI Jampue, penulis melanjutkan pendidikan sekolah MA At-Taqwa DDI Jampue, penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Sejarah Peradaban Islam. Penulis pernah melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL) di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Sulawesi Selatan dan melaksanakan kuliah pengabdian masyarakat (KPM) di desa Saludewata, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Untuk memperoleh gelar sarjana humainiora (S.Hum) penulis mengajukan tugas akhir berupertugas skripsi yang berjudul : Kontribusi Pondok Pesantren Darul Quran Attaqwa Ddi Jampue Dalam Pemahaman Islam Di desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.